

TEKNIK PENGAJARAN BAHASA*)

Oleh Ahmad Dahidi, M.A.

(Disampaikan pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)
di Pusdiklat Pos Jl. Sarijadi Bandung Tanggal 20 s.d. 28 Nopember 2008)

1. Jenis PBM di dalam Kelas

Penulis berharap agar pembaca mengingat kembali ketika belajar bahasa asing di sekolah, terutama bagaimana situasi PBM-nya. Gambaran bentuk PBM bahasa asing pada umumnya pengajar membacakan teks/buku dan siswa mendengarkannya. Setelah itu guru menerangkan arti kata, menerjemahkan kalimat serta menjelaskan tata bahasanya. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca teks itu, lalu siswa disuruh untuk menerjemahkan kalimat-kalimat/ungkapan-ungkapan. Kadang-kadang pada pendidikan tingkat dasar/pemula siswa disuruh membaca teks/buku pelajaran bersama-sama. Bila ada hal-hal yang dirasakan janggal terutama dalam ucapan, saat itu juga guru membetulkannya. Setelah itu siswa disuruh membacanya lagi teks tersebut. Langkah selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menterjemahkan kalimat-kalimat itu atau guru menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa asing atau dengan bahasa Jepang tentang isi bacaan. Pada tingkat pemula mungkin banyak dilakukan latihan-latihan pola kalimat (*pattern practise*). Pada sekolah-sekolah tertentu mungkin ada pula yang melatih siswa dengan memanfaatkan laboratorium bahasa (LL). Sebagai pekerjaan rumah, guru menyuruh siswa untuk menghafalkan pelajaran tertentu atau menuliskan kembali teks tersebut. Kadang-kadang diberikan juga latihan-latihan di rumah. Di antara guru mungkin ada yang memakai alat peraga yang sudah dituliskan huruf-huruf, kalimat-kalimat pendek, atau menggunakan media gambar lainnya. Selain itu ada pula yang melaksanakan PBM dengan mengarang, menyimak, mendikte dll. Sebenarnya pasti terdapat aneka ragam PBM di kelas. Kegiatan PBM itu semuanya bukan pekerjaan yang asal saja atau tanpa dipikirkan, tetapi itu dilaksanakan dengan terencana dan mempunyai maksud/tujuan tertentu. Jika kita menyusun kembali kegiatan PBM di atas berdasarkan tujuannya dapat kita klarifikasikan sebagai berikut.

Kegiatan-kegiatan PBM, seperti mengajarkan arti kata-kata baru, pola-pola kalimat baru, ucapan, tata bahasa dan siswa membacakan teks tersebut merupakan kegiatan pengejaran (PBM) yang bertujuan agar siswa memahami pada bahan-bahan pelajaran yang baru dan penting dalam materi pengajaran saat itu. Kegiatan tersebut dapat kita sebut presentasi atau introduksi. Sedangkan latihan-latihan seperti menyuruh siswa membaca teks, tanya jawab, latihan pola kalimat, belajar di laboratorium bahasa, menyimak, dikte, mengarang, menyalin kembali teks dll, dapat dikelompokkan dalam kegiatan latihan. Selain itu, ada juga kegiatan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi. Selain tes biasa, pekerjaan rumah, memeriksa buku catatan siswa dll, kegiatan seperti itu disamping sebagai latihan, juga berarti pula sebagai evaluasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa didalam kegiatan PBM tersebut ada tiga butir penting yang perlu dilakukan guru yaitu presentasi, latihan dan evaluasi. Kegiatan tersebut berlaku pula dalam PBM bahasa Jepang. Namun wajar sekali jika ada perbedaan dalam jumlah dan isi materi pelajaran yang diberikan pada PBM, karena perbedaan tersebut bergantung pada tujuan dan obyek pelajarannya.

Berikut ini akan dibahas tentang presentasi, latihan, aplikasi dan evaluasi.

2. Presentasi

(1) Tujuan Presentasi

Presentasi adalah kegiatan yang dilakukan pertama kali ketika memasuki pelajaran baru.

Kegiatannya yaitu pengenalan meteri baru kepada siswa seperti kosa kata, pola kalimat, tata bahasa, atau pengenalan huruf yang terdapat pada pelajaran tersebut. Proses tersebut meliputi pemahaman kaidah-kaidah bahasa seperti ucapan, kosa kata dan artinya, pola kalimat, tata bahasa, membaca huruf kana atau kanji dan artinya dll. Pengenalan bahan-bahan pelajaran tersebut cenderung hanya dianggap sebagai pengajaran kaidah-kaidah bahasa (*speech of code*) saja. dalam presentasi bahasa saja, namun perlu juga memberikan cara-cara pemakaiannya (*speech of act*) juga. Dengan kata lain dalam PBM guru tidak boleh hanya memberikan penjelasan terbatas pada *speech of code*- nya, tapi juga melakukan pengenalan tentang *speech of act*-nya.

Kalau tujuan pengajaran hanya terbatas untuk memepelajari kaidah-kaidah bahasanya saja cukup untuk mengajarkan ucapan, kosa kata, tata bahasa, atau huruf sebagai unsur-unsur bahasa pemakaina bahasa (*speech of act*) nya unsur-unsur bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan presentasi pada *speech of act* tidak bisa dilakukan bila tidak menuruti kebiasaan penggunaan ungkapan-ungkapan itu dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Pengajaran bahasa yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa terhadap *speech of act* tersebut tidak cukup untuk hanya dengan mengenalkan kaidah-kaidahnya saja, tetapi harus memperkenalkan juga cara pemakainnya.

Yang dimaksud dengan kemampuan pemakaian (*speech of act*) yakni kemampuan berbahasa secara nyata (dalam kehidupan sehari-hari) yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian para siswa tingkat pemula misalnya, mereka harus memiliki kemampuan keempat aspek keterampilan berbahasa demikian sesuai dengan level tersebut. Mereka harus dapat memahami apa yang diungkapkan oleh lawan berbicara, dan harus dapat mengutarakan perasaan, pendapat, keinginan sendiri kepada lawan bicara, serta mereka harus mempunyai kemampuan membaca dan menuliskan isi bacaan tersebut dengan huruf (tentunya huruf kanji masih terbatas). Bila mereka sudah memperoleh kemampuan-kemampuan tersebut, pada tingkat selanjutnya perlu mereka dibekali kemampuan berbahasa yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, misalnya agar mereka mampu menyimak bacaan dan mengutarakan kembali isinya dengan lisan, menyalin, atau membuat catatan-catatan ketika mendengar pembicaraan oarang lain. Untuk mencapai kemampuan pemakaian bahasa (*speech of act*) tersebut diatas pengajaran keempat aspek keterampilan berbahasa itu tidak dapat dipisahkan.

Dalam sebuah proses pembelajaran bahasa tentunya penting siswa diajarkan kaidah-kaidah bahasa secara komprehensif. Yang menjadi permasalahan bagaimana cara guru mengajarkan kaidah-kaidah bahasa tersebut terutama dalam mengajarkan tata bahasa secara baik ?. Dalam pengajaran bahasa tahap awal kurang baik jika terlalu menitikberatkan pada tata bahasa, karena hal itu hanya akan menjadi pengetahuan saja, selain akan berdampak pada pemisahan antara tata bahasa dengan cara pemakaiannya. Pengajaran tata bahasa harus disesuaikan dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, dalam mengajarkan materi-materi pelajaran seperti arti kata, pola kalimat, huruf dll, harus selalu dikaitkan penggunaannya di dalam kelas. Itulah yang dimaksud dengan presentasi berdasarkan penggunaan bahasa.

Dalam menerapkan teknik pengajaran di atas bukan berarti guru harus selalu menggunakan metode langsung, yakni metode pengajaran yang menggunakan bahasa yang sedang diajarkan secara langsung tanpa memakai bahasa ibu siswa atau bahasa asing lainnya sebagai bahasa pengantar. Misalnya dalam mengajarkan bahasa Jepang guru harus langsung mengajar dengan memakai bahasa Jepang saja. Apakah metode tersebut baik atau tidak, disini penulis tidak mempersoalkannya. Jika antara pengajar dengan siswa tidak ada bahasa lain yang dapat

dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka terpaksa harus memakai bahasa Jepang, terutama ketika mengajarkan tata bahasa pada tingkat pemula, tidak bisa dilaksanakan secara berdikari. Padahal dengan secara langsung memakai bahasa Jepang akan menunjang pada pengajaran pemakaian bahasa (*speech of act*). Jadi pada pengajaran kaidah-kaidah bahasa, guru umumnya terpaksa harus mengajar hanya dengan bahasa Jepang yang telah dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu penjelasannya juga sangat terbatas, dan buku pelajaran untuk tahap pemula itu yang bisa digunakan siswa pun dengan metode tersebut juga terbatas. Untuk siswa dewasa atau mahasiswa tingkat pemula, metode langsung mempunyai kelemahan yaitu isi bahan pelajaran menjadi kurang menarik bagi mereka karena tidak bisa memakai kosa kata atau kalimat-kalimat abstrak.

Untuk menghindari kelemahan tersebut boleh juga guru menggunakan bahasa pengantar yang lain atau bahasa ibu pelajar. Namun hal tersebut tentunya akan menimbulkan beberapa masalah. Misalnya dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu para siswa yang sangat terbatas, kegiatan presentasi cenderung akan banyak berupa terjemahan, dan presentasi penggunaan bahasa Jepang dengan sendirinya menjadi sulit dilaksanakan apalagi dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu dalam buku-buku pelajaran mengenai tata bahasa arti kosa kata latar belakang budaya cara membaca kanji dan artinya dll. Penjelasan diberikan dalam bahasa ibu siswa atau bahasa pengantar lainnya. Dengan demikian siswa tidak perlu mencatat hal-hal yang kurang tepat. Dan guru dapat menggunakan waktu untuk pengenalan bahasa Jepang tanpa harus menjelaskan atau menterjemahkan selama pelajaran itu berlangsung. Dengan demikian dapat digunakan kata-kata abstrak, misalnya *keahlian, ekonomi, teknik, berpikir* dll. Sehingga kosa kata abstrak itu bisa dipakai sebagai bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan belajar para siswa. Kebanyakan bahan-bahan pelajaran yang digunakan saat ini berbentuk seperti itu.

Seperti halnya pada pendidikan bahasa asing lainnya pada pendidikan bahasa Jepang dewasa ini guru juga harus memanfaatkan hasil-hasil studi kontranstif antara kedua bahasa (bahasa Jepang dan bahasa ibu siswa) secara linguistik. Hal ini bukan berarti guru harus mengajarkan hasil-hasil penelitian tersebut, tetapi hanya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses penyusunan buku-buku pelajaran, yang mencakup struktur/urutan materi, penjelasan atau terjemahan dll. Dan sepantasnya guru menggunakan buku pelajaran seperti itu. Walaupun di dalam kelas mungkin ada kesempatan guru menjelaskan hasil-hasil studi kontranstif tersebut (terutama hasil perbandingan antara bahasa Jepang dengan bahasa ibu siswa), namun sebaiknya penjelasan diberikan secara sepintas saja pada tingkat pemula. Karena kalau dilakukan secara detail, hanya akan mengganggu kegiatan PBM saja.

Dewasa ini pada beberapa lembaga pendidikan bahasa Jepang, di satu pihak sedang dilakukan penelitian-penelitian dan penyusunan materi pelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan bahasa ibu siswa, tapi dipihak lain, bersamaan dengan itu karena perkembangan jumlah peminat terhadap bahasa Jepang di setiap negara di dunia ini semakin meningkat, sehingga banyak siswa yang belum mempunyai buku pelajaran bahasa Jepang yang dilengkapi dengan bahasa ibu mereka. Jika demikian, tidak ada jalan lain kecuali guru harus melakukan PBM dengan menggunakan metode langsung. Untuk itu agar materi bahasa Jepang, maka semestinya pengajar memahami dan bisa melaksanakan metode langsung pada PBM.

Sebaliknya, walaupun dalam PBM guru dapat menggunakan bahasa pengantarnya bahasa lain/dengan bahasa ibu pelajar, namun ketika mengajarkan *speech of act*, hendaknya guru harus membatasinya, terutama pada tingkat pemula (walaupun sebenarnya terbatas pada tingkat pemula saja). Materi-materi yang dapat diajarkan dengan menggunakan bahasa asing/bahasa pengantar tersebut terbatas hanya pada kaidah-kaidah bahasa (*speech of code*) nya saja. Dengan

demikian, dengan waktu yang terbatas jika guru terlalu banyak menggunakan bahas ibu siswa akan mengakibatkan jumlah waktu untuk bimbingan mengajarkan *speech of act* menjadi berkurang/sedikit. Walaupun guru mungkin mempunyai kemampuan berbahasa asing yang bisa dimanfaatkan pada PBM, namun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan dengan pelajaran yang akhirnya dapat mengakibatkan perkuliahan berakhir tidak jelas. Memang sangat penting pengajar memberikan jawaban yang mudah dimengerti oleh para siswanya tapi guru perlu juga memikirkan level pengetahuan siswa, jangan sampai ia terlalu memberikan jawaban yang berlebihan (berilah jawaban secukupnya sambil memikirkan pengetahuan siswa). Akan lebih baik lagi tentunya kalau guru mampu menguasai bahasa asing siswanya serta dapat membandingkan latar belakang budaya Jepang dengan kebudayaan mereka (para siswa). Guru bisa membandingkan dunia kebudayaan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Tapi tentunya jangan berlebihan dan jangan sampai keluar dari garis/tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Ada pendapat yang mengatakan, seandainya guru memakai buku pelajaran yang dilengkapi dengan kosa kata yang sudah diterjemahkan ia tidak perlu melaksanakan pengenalan/presentasi dengan bahasa Jepang . Ada dua pengertian mengenai pendapat tersebut. *Pertama*, sudah cukup/sepurna dengan terjemahan dalam buku pelajaran tersebut. *Kedua*, pengenalan/presentasi dengan bahasa Jepang lebih merepotkan bagi guru. Penulis ingin memberikan tanggapan terhadap dua pengertian tersebut.

Penggunaan metode terjemahan kata merupakan salah satu cara dari presentasi. Tapi dalam pengajaran bahasa Jepang, dalam buku pelajarannya kata-kata terjemahannya tidak disertai keterangan tentang bagaimana bunyi pengucapan kata tersebut. Jika hanya terjemahan, maka masalah ucapan, intonasi, aksen, jeda tidak akan dimengerti oleh para siswa. Mungkin ada pendapat bahwa jika guru membacakan teks atau memperdengarkan rekaman kemudian guru memerintahkan siswa untuk mengulanginya, sudah merupakan presentasi yang cukup baik. Namun perlu diingat oleh guru karena sebagian besar materi pelajaran tingkat pemula berbentuk percakapan, maka walaupun mereka telah memperdengarkan percakapan yang dibacakan oleh guru maupun percakapan yang didengar dari *tape*, hal ini bagi siswa tidak lebih mereka hanya sebagai pendengar orang ketiga. Dengan demikian, kedudukan para siswa tidak lebih hanya meniru belaka dan bukan sebagai pembicara dan pendengar. Mungkin bagi linguist, cara seperti itu bisa dijadikan obyek penelitian. Jadi sebenarnya hal itu tidak hanya untuk pengajaran pemahaman kaidah-kaidah bahasa. Presentasi yang benar dalam pengajaran penggunaan bahasa (*speech of act*) bukan dengan memperdengarkan penggunaan bahasa tersebut oleh guru sendiri dan menyuruh siswa untuk menirukannya tetapi siswa sendiri yang harus turut/berpartisipasi sebagai pemeran utama dalam percakapan. Dengan kata lain presentasi/pengenalan itu tidak cukup hanya dengan terjemahan dan membaca materi pelajaran saja. Walaupun presentasi/pengenalan dengan bahasa Jepang sangat merepotkan sebagaimana telah dikemukakan di atas, namun bila menyadari manfaatnya, sudah semestinya, hal itu dilaksanakan dan tidak boleh dihindari. Meskipun metode tersebut sulit dilaksanakan oleh guru, namun perlu diingat bahwa penggunaan metode pengajaran tersebut dilakukan agar pelaksanaan PBM berjalan efektif, bukan untuk memudahkan atau merepotkan guru itu sendiri. Kalau memang metode tersebut baik, guru harus mencoba mengatasi kesulitan-kesulitannya dan berusaha untuk melaksanakannya. Itulah praktek dari metode pengajaran yang sebenarnya.

(2) Materi Presentasi/Pengenalan

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan presentasi/pengenalan yaitu :

- 1) Materi pada level dasar (*elementary*)
 1. Arti kosa kata tersebut
 2. Definisi tentang pola kalimat
 3. Ucapan kosa kata/ungkapan baru aksentuasi dan intonasi kalimat
 4. Hal-hal yang perlu tentang tata bahasa
 5. Arti kalimat
 6. Cara membaca dan menulis *hiragana*, *katakana* dan *kanji*

2) Materi pada level menengah (*intermediate*)

Selain materi pada level dasar di atas ada materi lain yaitu :

1. Tentang bahasa halus

Materi ini kadang-kadang termuat juga di dalam buku pelajaran pada tingkat/level dasar.

2. Tentang gaya bahasa

Pada tingkat dasar hampir semua buku pelajaran dipakati bentuk kalimat *desu* atau *masu*. Tapi bila memasuki level menengah, umumnya dipakai buku pelajaran yang memakai gaya bahasa *de aru* atau *da*.

3. Aneka ragam kalimat dalam surat, catatan harian laporan surat kabar, karya sastra dll

4. Latar belakang bahasa

Dalam buku-buku pelajaran/teks perlu diberikan penjelasan yang tepat tentang keadaan masyarakat dan latar belakang budaya atau adat istiadat Jepang misalnya acara/upacara tradisional kesenian teknik, olahraga, sandang pangan, transportasi upacara-upacara pernikahan atau kematian, pesta-pesta dll. Begitu pula pada level selanjutnya (*advance*) juga materi di atas perlu diperhatikan.

3) Materi pada level tinggi (*advance*)

umumnya pada level ini dipakai materi-materi langsung, yaitu materi/bahan-bahan pengajaran yang diambil langsung dari bahasa Jepang disebut : *nama kyozaï*. Pada buku-buku pelajaran untuk level menengah juga sering dipakai materi tersebut tetapi pada level itu hanya sebagian saja. Materi-materi tersebut tidak perlu dilengkapi dengan terjemahan kata atau kosa kata. Seperti kita ketahui bahwa tujuan pada level ini haitu sebelum pelajaran baru itu dimulai diharapkan pelajar lebih aktif mencari sendiri arti kosa kata dengan memanfaatkan kamus. Walaupun demikian, pada level ini kadang-kadang sulit bagi pelajar untuk belajar sendiri dalam mencari arti kosa kata baru tersebut dengan memanfaatkannya kamus. Andai mereka sudah lihai memanfaatkan kamus barangkali bisa dikatakan bahwa kegiatan belajar mereka sudah selesai. Salah satu tujuan belajar pada level tinggi ini yakni agar siswa mampu menggunakan kamus kanji, kamus umum bahasa Jepang atau kamus lain yang digunakan oleh orang Jepang. Sebelum siswa dapat menggunakan kamus-kamus tersebut dengan lancar/baik, jelas mereka memerlukan bantuan/pertolongan guru. Pertama-tama yang harus diajarkan kepada mereka setidaknya yaitu cara-cara membaca *kanji* baru yang tidak bisa dibaca atau sering salah mereka baca. Kemudian untuk memahami isi kalimat, perlu juga diberikan penjelasan-penjelasan seperlunya tentang kata benda misalnya nama-nama diri atau nama daerah di Jepang dll.

Apabila guru memakai materi pelajaran yang diambil langsung dari bacaan umum atau karang langsung (*nama no bunsho*), pertama-tama siswa perlu dijelaskan latar belakang pengarang atau penulis karangan/tulisan tersebut atau bila karangan itu merupakan hasil karya sastra perlu juga dijelaskan penilaiannya (menarah pada apresiasi sastra). Hal ini perlu dilaksanakan sebagai langkah presentase. Tujuannya tidak lain untuk menimbulkan motivasi

belajar sebelum para siswa membaca materi tersebut.

(3) Teknik untuk Melakukan Apersepsi

Tampaknya untuk melakukan apersepsi dalam menanamkan penggunaan bahasa (*speech of act*) itu cukup sulit. Akan tetapi jika sudah mengetahui dan mengerti cara-caranya, sebenarnya tidaklah begitu sukar untuk dilaksanakan. Barangkali ada orang yang ragu apakah tahap pemula dapat dilakukan apersepsi dengan bahasa Jepang ketika mengajarkan pelajaran pertama ?. Jawabannya justru dari mulai pelajaran pertama langkah tersebut bisa dilakukan. Bila pelajaran telah berjalan dengan menggunakan metode lain misalnya pada pertengahan pelajaran tampaknya cukup sulit untuk mengubah strategi pengajaran dengan menggunakan metode langsung. Metode langsung dapat digunakan bila ia didukung oleh adanya buku-buku pelajaran yang susunannya sesuai dengan metode tersebut. Misalnya susunan bahan pelajaran mesti tersusun dari pola kalimat yang sederhana hingga pola kalimat yang rumit. Isi/materi tiap pelajaran harus disertai dengan kondisi komunikasi yang seanehnya/nyata . demikian pula dengan pelajaran kosa kata, sebaiknya juga pada tahap awal pelajaran diajarkan kata-kata yang bersifat abstrak yang dilengkapi dengan terjemahannya atau sebaliknya (tidak selalu harus dilengkapi oleh terjemahan). Bila kita perhatikan memang kebanyakan buku-buku pelajaran bahasa Jepang strukturnya mengacu pada persyaratan di atas. Diantara buku-buku pelajaran itu ada juga buku-buku pelajaran yang dimulai dari kalimat-kalimat persyaratan di atas. Buku-buku bacaan SD juga umumnya tidak tersusun seperti tuntutan persyaratan tersebut. Jika struktur bukunya seperti itu jelas kurang cocok dipakai sebagai buku pelajaran bahasa Jepang pada tahap pemula.

1) Apersepsi Bahas Jepang pada Pertemuan Pertama

Jika kita perhatikan buku pelajaran bahasa Jepang pada pelajaran pertama pada umumnya berpola kalimat..... *wa*..... *desu*. Hampir semua buku pelajaran bahasa Jepang dimulai dengan pola *watashi wa*... *desu* atau *kore wa* ...*desu*. Kedua tipe tersebut pada dasarnya berkisar pada pola kalimat ... *wa* ... *desu*. Tetapi kadang-kadang pula ditemui buku pelajaran bahasa Jepang yang berpola ...*wa*...*masu*. Jika kita bandingkan, menurut hemat saya, guru lebih baik menggunakan buku-buku pelajaran yang berpola ...*wa*...*desu*. Alasannya akan dijelaskan dibawah ini.

Contoh PBM, untuk buku pelajaran yang berpola ...*wa*...*desu* adalah sebagai berikut. Pada pertemuan awal yang merupakan pertemuan pertama kali antara guru dengan siswa, dengan pola kalimat tersebut, guru bisa memperkenalkan diri walaupun hanya terbatas pada penyebutan nama diri saja dan guru dapat pula melakukan pengecekan nama-nama (mengabsensi) siswa. Misalnya sambil menunjuk pada diri sendiri guru mengatakan "...*desu*". Setelah itu bertanya kepada siswa dengan pola "...*san desu ka*".

Kemungkinan besar di antara para siswa ada yang sudah mengetahui nama gurunya melalui jadwal kuliah.pelajaran tapi untuk meyakinkan mereka lebih baik guru membuat nama sendiri yang diri yang ditulis pada kertas/kartu nama, kemudian dipasang di dada. Demikian pula siswapun melakukan hal yang sama. Waktu memperkenalkan nama sendiri kertas itu ditunjuk. Pada saat itu mungkin tidak ada respons dari mereka. Hal itu tidak apa-apa. Pada tahap ini yang penting adalah ketika guru menyebutkan nama mereka guru harus memanggilnya dengan berhadapan langsung dengan setiap siswa. Dengan demikian, seluruh siswa bisa berperan sebagai lawan bicara. Umumnya sebelum guru selesai bertanya kepada semua siswa mereka akan dapat memahami arti/makna ungkapan yang diutarakan oleh guru. Langkah apersepsinya sebagai berikut.

Guru mengucapkan dua kalimat berturut-turut yaitu “*Anata wa...san desu ka*”, dan “*Hai,...desu*”. Ungkapan tersebut diucapkan guru kepada setiap siswa. Setelah itu sambil mempersilakan dengan gerakan tangan guru mengucapkan “*Doozo*”. Biasanya mereka (dapat) menjawab dengan pola “*Hai...desu*”. Jika pada langkah apersepsi tersebut ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan, terus saja guru bertanya kepada siswa berikutnya/yang lain dengan pertanyaan yang sama. Biasanya sementara guru melakukan tanya-jawab dengan siswa yang lain, ia (orang yang tidak bisa menjawab tadi), akhirnya ia akan bisa menjawab pula. Guru meneruskan tanya-jawab sampai semua siswa dapat menjawabnya. Setelah langkah di atas selesai guru dapat melakukan pengenalan pola kalimat menyangkal ini, guru bisa menggunakan nama siswa lain. Langkah apersepsi dengan memakai pola-pola kalimat di atas, jika disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. *Watashi wa ... desu.* (Saya adalah)
2. *Anata wa ...san desu ka.* (Apa anda sdr.)
3. *Ano kata wa ...san desu ka.* (Apa orang itu sdr ...?)
4. *Hai, ... (san) desu.* (Ya sdr ...)
5. *Iie ... (san) desu.* (Bukan, ia sdr....)
6. *Iie ... (san) dewa (ja) arimasen.* (bukan buka sdr....)

Setelah langkah persepsi di atas selesai dan dipahami oleh siswa, kemudian guru bisa melanjutkan untuk mengajarkan (*dare* atau *donata*). Misalnya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

7. *Anata wa ...san desu ka.* (apa anda sdr.?)
8. *Iie.* (bukan)
9. *San desu ka.* (apa sdr ...?)
10. *Donata desu ka.* (kalau begitu sdr....?)
11. *Watashi wa, ...desu.* (saya adalah....)

Di atas penulis telah memberikan contoh cara melakukan apersepsi, khususnya pengenalan dengan pola kalimat “*wa ...desu*”, sambil memanfaatkan situasi pada pertemuan pertama. Seperti penulis kemukakan di atas jika pola-pola kalimat tersebut diajarkan pada kondisi yang tepat, biasanya siswa akan dapat memahami artinya dan sekaligus dapat pula menggunakan pola kalimat tersebut.

Selanjutnya, penulis akan mengemukakan cara melakukan apersepsi kata *Kore sore, are* dan *dore* dengan menggunakan pola kalimat “*...wa...desu*”. Pada saat melakukan pengenalan kata tersebut benda yang ditunjuk oleh pola kalimat itu harus ada. Pergunakanlah nama benda yang terdapat dalam buku pelajaran. Misalnya melakukan tanya-jawab dengan menggunakan benda-benda seperti buku, buku tulis, majalah, koran dll, sebagai alat peraga. Karena pola kalimat “*...wa...desu*” sudah diajarkan terlebih dahulu (pada pertemuan pertama kali), maka guru dapat membimbingnya mengenai cara-cara menggunakan kata *Kore, sore are* dan *dore*. Kegiatan PBM-nya kira-kira demikian :

Pertama-tama guru mengucapkan pola kalimat “*...wa...desu*” sambil memperlihatkan alat peraga seperti : buku, buku tulis, majalah, dll. Jika pada saat guru mengucapkan kalimat *kore wa hon desu* tersebut sambil memegang buku di tangan kiri. Kemudian buku tersebut ditunjuk dengan jari telunjuk tangan kanan demikian pula untuk menunjukkan benda-benda yang lain juga dilakukan dengan cara seperti itu.

Selanjutnya guru menyuruh salah seorang siswa agar memegang buku. Pada saat itu guru mengucapkan kalimat “*sore wa ...desu*” sambil menunjuk buku yang dipegang oleh siswa tersebut. Dalam melakukan langkah pengenalan ini guru tidak perlu terikat pada penggabungan

kata *kore*, *sore*, *are* dalam buku pelajaran. Guru dapat juga mengkombinasikan dengan benda-benda lain secara sembarang. Pertama-tama guru hanya mengajarkan *kore* saja, lalu *sore* dan *are*. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu pada waktu mengajarkan pola kalimat *sore wa ...desu*. Pada waktu itu perlu menyertakan dengan pola kalimat *kore wa...desu*. Tujuannya agar siswa bisa membedakan penggunaan kegunaan kata/pola kalimat tersebut (guru memegang buku sambil menunjuk buku tersebut dengan mengucapkan "*kore wa hon desu*").

Ketika mengajarkan pola kalimat *are wa ...*, guru meletakkan bendanya di atas meja yang terletak agak jauh jaraknya baik dari guru maupun dari siswa (dalam hal ini jangan ada benda lain di atas meja). Kemudian siswa mendekat ke arah lawan bicara. Lalu sambil menunjukkan benda yang ada di atas meja tersebut, guru harus mengucapkan pola kalimat *... wa... desu*.

Dengan demikian guru dapat memanfaatkan situasi pertemuan pertama itu dalam memberikan pengenalan kalimat yang berpola *watashi wa...*, *Anata wa...* dan *anokata wa ...*, dan sekaligus dengan menggunakan pola kalimat *...wa....desu*.

Memang, dalam pelaksanaan PBM tersebut dapat dilakukan pada pengenalan cara menjawab pertanyaan dalam bentuk mengiyakan atau menyangkal, terutama ketika latihan kata *kore*, *sore* dan *are* dengan mengganti-ganti kata benda yang ditunjukkannya. Dalam pelaksanaannya sebaik hal tersebut dilakukan terhadap setiap siswa secara individual. Tidak baik jika latihan seperti itu dilakukan secara bersama-sama sekaligus (kalsikal). Dan latihan itu harus dilaksanakannya dengan lancar. Sebab apabila guru tiba-tiba berhenti di pertengahan jalan PBM, maka disamping hanya menyia-nyiakan waktu juga dapat mengganggu kelancaran PBM. Guru harus mampu berpikir sambil ia melakukan tanya-jawab atau demonstrasi dengan mereka. Jika belum terbiasa dengan latihan semacam itu memang kelihatannya akan merupakan pekerjaan yang menyulitkan. Oleh sebab itu metode pengajaran dengan kegiatan seperti itu sering dikatakan sangat merepotkan. Walaupun demikian, jika guru telah melakukan persiapan yang cukup, yakni dengan mempersiapkan jenis-jenis pertanyaan secara berurutan dan guru telah jauh-jauh sebelumnya mengadakan latihan sendiri, maka cara/metode tersebut, saya yakin tidak lagi akan merupakan suatu pekerjaan yang menyulitkan. Yang paling penting siswa perlu diberi semangat dan suasana yang menggembirakan, karena dengan cara itu mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Jepang dengan guru sejak awal. Efektivitas metode tersebut hanya dapat dicapai kalau presentasi dilakukan berdasarkan pada penggunaan bahasa (*speech of act*). Pendek kata dapat dikatakan jika siswa dan guru melaksanakan PBM hanya dengan bahasa Jepang saja maka efektivitas belajar akan tercapai.

Contoh-contoh latihan di atas merupakan contoh konkrit PBM bahasa Jepang untuk orang asing yang sama sekali tidak tahu bahasa Jepang dalam melakukan pengenalan penggunaan bahasa (*speech of act*) bahasa Jepang. Yang perlu diperhatikan ketika menggunakan pola-pola kalimat yang sebelumnya sudah diajarkan. Demikian pula ketika memberikan pola kalimat baru, ia harus menggunakan kata-kata yang telah diajarkan.

Di bawah ini dibahas contoh sederhana dalam melakukan apersepsi untuk kelas siswa yang sudah mengenal atau mengetahui sedikit arti kata/kosa kata atau ungkapan lainnya bahasa Jepang.

2) Teknik Pengenalan Arti Kosa Kata Ungkapan

1. Dengan bantuan alat peraga

Diperlihatkan benda/alat peraga yang bersifat diam, misalnya : benda sebenarnya, benda tiruan photo slide gambar-gambar peta tanda, dll. Demikian pula benda/alat peraga yang bersifat dinamis (audio-visual) seperti : gerakan, film, video dll.

2. Dengan penjelasan, dengan memakai metode ceramah
3. Dengan cara substitusi sinonim kata
4. Dengan cara substitusi lawan kata
5. Dengan contoh-contoh kalimat yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari)
6. Dengan cara terjemahan

Ketika pembelajaran menggunakan cara terjemahan kita harus hati-hati karena kadang-kadang antara kedua bahasa terdapat perbedaan, baik dalam arti maupun dalam pemakaiannya.

Yang harus juga diperhatikan lagi yaitu pada proses pengajaran bahasa Jepang dengan menggunakan cara butir 2 s.d. butir 5. Pada cara-cara tersebut itu materi yang diberikan harus berkisar pada bahasa/materi yang terdapat pada buku pelajaran sebelumnya.; untuk itu guru harus mampu mengingat dengan baik semua kata kosa kata dan pola kalimat yang terdapat dalam setiap pelajaran. Walaupun guru mungkin mampu mengingat/hapal pola kalimat-kalimat dan kosa kata-kata tersebut belum tentu semuanya bisa dihapalkan juga oleh seluruh siswa. Oleh sebab itu, guru harus memakai ungkapan-ungkapan yang berkeungkinan besar bisa dimengerti/dipahami oleh seluruh siswa. Untuk itu, guru harus selalu melihat respons/reaksi siswa. Bila perlu guru melakukan pengulangan/mengganti-gantikan kata atau kosa kata. Pada langkah presentasi sinonim dan antonim juga tidak cukup hanya dengan mengucapkan saja tetapi harus mengulang dan mengadakan tanya jawab dengan menggunakan sinonim dan antonim tersebut. Selain itu guru perlu memberikan penjelasan tentang arti suatu kata atau kosa kata itu apakah bersinonim atau berlawanan arti. Ketika melakukan latihan contoh kalimat dengan menggunakan cara butir 5 guru bukan hanya melakukan latihan secara lisan, tapi perlu juga latihan tulisan, yaitu dengan cara guru mencatatnya di papan tulis. Cara seperti itu disamping akan merupakan latihan membaca dan menulis, juga siswa bisa menyalin materi-materi tersebut akan bermanfaat sekali bagi mereka saat melakukan pengulangan mempelajari lagi materi-materi tersebut. Akan tetapi jika cara semacam itu menjadi merepotkan siswa sebaiknya disediakan saja catatan-catatan kecil oleh guru, sehingga siswa tidak perlu menuliskannya. Kalau memang dirasakan perlu, akan lebih baik jika guru membuat lembaran-lembaran contoh kalimat yang nantinya dibagikan setelah perkuliahan itu selesai. Tujuan utama melakukan latihan-latihan seperti itu pada tingkat pemula, yaitu untuk menanamkan penguasaan ucapan-ucapan. Oleh sebab itu, jika catatan-catatan yang dibuat tersebut diserahkan lebih dahulu kepada siswa mungkin akan menghambat jalannya PBM, karena perhatian para siswa mungkin akan lebih besar pada catatan tersebut dan mereka tidak memperhatikan hal-hal yang penting. Dampak lainnya dalam PBM, baik guru maupun siswa, akan sama-sama lebih tertuju melihat catatan-catatan tersebut, sehingga kegiatan dialog antara guru dengan siswa itu tidak akan lancar. Alhasil daripada melakukan kegiatan PBM itu hanya dengan melihat buku pelajaran atau catatan saja lebih baik guru menuliskan materi-materinya di papan tulis, tulisan-tulisan guru tersebut akan menjadi masukan untuk mereka dalam belajar. Hal yang perlu diingat bahwa belajar huruf bukan berarti harus selalu dipelajari melalui media cetak (barang-barang cetakan) saja, tapi dengan melihat tulisan-tulisan gurupun mereka bisa belajar huruf, terutama memperhatikan urutan menulis, cara seperti itu merupakan cara yang cukup efektif dalam menganjarkan penulisan huruf dan urutan menulis.

3. Latihan

(1) Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukan yakni untuk menanamkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah ahasa dan juga untuk memberikan kemampuan praktek berbahasa yang telah diberikan dalam tahap

apersepsi. Dengan kata lain tujuannya agar mereka tidak lupa terhadap penjelasan-penjelasan kaidah-kaidah bahasa yang telah diberikan guru dan agar mereka dapat menggunakannya. Memang agar kaidah-kaidah bahasa tidak lupa cara yang alung baik yaitu dengan menggunakannya. Untuk itu, dalam melakukan latihan hal-hal yang harus ditekankan yaitu bagaimana caranya agar siswa mampu menggunakan bahasa. Latihan-latihan soal yang terdapat pada *work book* atau buku pelajaran tidak termasuk dalam latihan yang kami maksudkan disini karena latihan-latihan tersebut sifatnya hanya untuk mengukur/mengecek pengetahuan pembelajar dari segi kaidah-kaidah berbahasa saja. Latihan-latihan semacam itu bukanlah latihan menggunakan bahasa, tetapi lebih bersifat evaluasi untuk mengetahui pengetahuan siswa berbicara dan mendengar, karena hanya dilakukan dengan menggunakan huruf-huruf saja. Perlu saya jelaskan bukan berarti latihan-latihan tertulis tidak penting. Sebagaimana kita tahu bentuk-bentuk latihan tertulis itu tidak lebih hanya untuk mengukur pengetahuan kaidah-kaidah bahasa. Latihan-latihan tertulis mungkin akan bermanfaat untuk persiapan mengikuti ujian tulis saja. Seandainya PBM bertujuan untuk melatih keterampilan dalam menggunakan bahasa maka latihan-latihan yang dilakukan akan lebih bermanfaat jika diberikan setelah sebelumnya dilakukan latihan-latihan lisan yang cukup memadai. Alasannya karena ada perbedaan yang cukup besar antara mengerjakan soal-soal berdasarkan pengetahuan kaidah-kaidah bahasa dengan latihan yang berdasarkan latihan penggunaan bahasa tersebut.

(2) Latihan Tanya Jawab

sebagaimana sudah dikemukakan di atas, pemberian latihan itu dilakukan setelah tahap pengenalan. apersepsi. Pertama-tama perlu diperiksa, apakah teori atau pengetahuan yang telah diberikan telah dipahami dengan baik atau tidak oleh para siswa. Waktu melakukan latihan tanya-jawab hendaknya tidak memakai bahasa asing. Akan tetapi dapat digunakan berdasarkan empat bentuk/pola tanya jawab.

Pada level dasar, misalnya untuk mengetahui apakah pola kalimat *A wa B desu ka* itu sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dapat dilakukan latihan tanya-jawab sebagai berikut. *B* ini boleh berbentuk kata benda atau kata sifat.

Pertanyaan 1 : *A wa B desu ka*. (apakah A adalah B ?)

Jawab : *Hai*. (Ya)

Pertanyaan 2 : *A wa C desu ka*. (apakah A adalah C?)

Jawab : *Iie*. (bukan/tidak)

Pertanyaan 3 : *A wa B desu ka, C desu ka*. (apakah A itu B atau C ?)

Jawab : *A wa B desu*. (A adalah B)

Pertanyaan 4 : *A wa nan desu ka*. (apa A itu ?)

Jawab : *A wa B desu*. (A adalah B)

Pertanyaan 1 dan 2 di atas berfungsi untuk menyuruh siswa agar bisa menjawab apakah isi pertanyaan itu benar atau tidak. Dengan kata lain untuk mengetahui apakah mereka telah mampu membedakan antara pola kalimat *A wa D desu* dengan *A wa C desu*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut cukup hanya dengan *hai* (ya) dan *iie* (bukan/tidak). Sedangkan pertanyaan 3 yaitu harus dijawab dengan *A wa B desu* atau *B desu*. Karena jawabannya terdapat pada pertanyaan jadi siswa hanya mengulangi salah satu ungkapan yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Meskipun mereka lupa pada kata/ungkapan itu, akan dapat mengingatnya dan menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, perlu juga diberikan pertanyaan butir 4. pertanyaan 4 ini bertujuan untuk mengetahui apakah mereka mengingat materi tersebut atau tidak.

Untuk pertanyaan 1 dan 2 di atas dapat diabaikan dengan hanya memberikan pertanyaan butir 4 (*A wa nan desu ka*) seandainya pertanyaan 1 dan 2 telah mereka paham. Kata tanya pada pertanyaan butir 4 dapat pula dipakai kata *darem, itsum, doko* dll sesuai dengan topiknya. Dan jika kata sifat 1 dan kata sifat 2 digunakan dalam pertanyaan di atas maka kata tanya yang dipakainya yaitu *donna*, selain itu dapat pula memakai kata-kata lainnya, seperti *naze*, yaitu untuk menjawab tentang alasan atau sebab sedangkan kata *donna* untuk menyatakan tentang proses atau cara. Hal itu sama halnya untuk kalimat yang mengandung kata kerja.

Pertanyaan di atas cukup dilontarkan beberapa butir saja kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuannya. Hal yang perlu diperhatikan pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya diberikan sebanyak mungkin secara merata sehingga seluruh siswa dapat memahaminya. Dengan demikian guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan seperti di atas para siswa selain dapat diketahui tingkat pemahamannya pada aspek-aspek kaidah bahasa, juga secara bersamaan bisa menjadi ajang bagi mereka melakukan latihan penggunaan bahasa (*language as speech*). Bersamaan dengan itu, bila dianggap perlu, guru dapat pula melakukan koreksi ucapan tata bahasa, dll.

Latihan tanya jawab di atas tampaknya seperti tidak ada artinya jika dilihat dari segi materinya/isinya. Diantara siswa mungkin ada yang meragukan atau mengkritik terhadap teknik pertanyaan di atas. Menurut hemat saya anggapan seperti itu tidak tepat, memang latihan tanya jawab itu sendiri bukan merupakan tujuan pendidikan bahasa Jepang. Latihan tersebut tidak lebih hanyalah sebagai salah satu cara saja terutama untuk latihan pada tahap pemula. Seperti yang telah dikemukakan di muka latihan-latihan tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan penggunaan bahasa berdasarkan kaidah-kaidahnya dan latihan-latihan tersebut juga merupakan latihan dasar untuk menumbuhkan kemampuan penggunaan bahasa.

(3) Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan ketika Melakukan Latihan Tanya Jawab

Apabila tahapan awal telah dilalui, pada tahap/level berikutnya kepada siswa bisa diajarkan kalimat majemuk. Untuk memberikan materi tersebut guru harus mengontrol dulu tingkat pemahaman siswa dengan proses/cara yang telah dijelaskan di atas. Untuk itu guru dapat mengguhakan kata-kata tanya yang menanyakan syarat alasan penyebab, dll. Misalnya kata *naze, doo*, dll. Misalnya ada kalimat *yooji ga attara, denwa o kakemasu*. (jika ada perlu saya akan menelepon). Untuk menanyakan kembali kalimat tersebut, dapat digunakan pertanyaan butir 4 di atas dengan menanyakan “*yooji ga attara nani o shimasu ka*” (jika anda ada perlu, apa yang akan dilakukan ?) bukan dengan pertanyaan “*yooji ga attara nani o shimasu ka*”. Orang-orang asing pada umumnya cenderung memakai kalimat tanya “*nani o shimasu ka*”, karena ungkapan tersebut sebelumnya sudah mereka pelajari. Pada umumnya guru harus memaklumi hal itu. Akan tetapi jika terus dibiarkan akibatnya siswa akan menggunakan bahasa Jepang ciri khas orang asing.

Guru pun harus memperhatikan kalimat-kalimat yang mengandung alasan (*..node*). Pada kalimat-kalimat di bawah ini bukan menggunakan ungkapan kata tanya *nani ga* atau *nani o*, tetapi harus menggunakan kata *naze*. Pertanyaan yang saya maksud adalah dalam latihan membuat kalimat langsung seperti “*michi ga wakaranakatta node, chizu o kaite moraimashita*” (karena tidak tahu jalannya, saya minta dituliskan di peta). Jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah “*Naze chizu o kaite moraimashita ka*”, dan bukan pula “*naze chizu o kaite moraimashita*” (kenapa anda tuliskan peta (oleh orang itu?). Jadi pertanyaannya bukan “*michi o wakaranakatta node, nani o kaite moraimashita ka*” dan bukan pula “*nani ga wakari mashita ka*” dengan pertanyaan “*naze chizu o kaite moraimashita ka*” itu secara langsung mereka bisa juga melakukan latihan untuk memakai kata bantu *node*.

Pada latihan-latihan itu tidak cukup hanya dengan menggunakan tanya jawab yang terdapat dalam buku pelajaran saja, tapi guru harus pula memikirkan cara-cara lain untuk mendapatkan jawaban yang memakai kata lain yang masih relevan dengan tujuan dari latihan tersebut. Tentunya jika guru hanya mendasarkannya pada buku pelajaran, hal tersebut tidak bisa memberikan contoh secara keseluruhan. Pada praktiknya, tiap guru saya harap untuk berusaha mengikuti apa-apa yang telah saya kemukakan di atas.

Beberapa kritik terhadap penggunaan latihan dengan tanya jawab, yaitu :

1. Para siswa hanya menjawab pertanyaan dari guru saja sehingga mungkin mereka hanya dapat menggunakan kalimat tanya tersebut, tapi mungkin juga mereka tidak bisa melakukannya saat latihan berbicara dengan menggunakan kalimat itu.
2. Siswa akan bersifat pasif karena mereka selalu menunggu pertanyaan dari guru, sehingga guru tidak berhasil untuk menumbuhkan kebiasaan/spontanitas pada diri siswa.

Tanggapan saya terhadap kelemahan butir 1, yaitu dilihat dari struktur bahasa Jepang sendiri kecenderungan itu tidak mungkin terjadi. Karena untuk membuat kalimat tanya di dalam bahasa Jepang kita hanya tinggal membubuhkan kata bantu *ka* di akhir kalimat berita, baik itu kalimat berita yang berpola *desu* maupun berpola *masu*. Dengan demikian jika dibandingkan dengan kalimat berita dengan kalimat tanya dalam bahasa Jepang, bisa dilihat/dibedakan dengan nada atau tidak adanya kata bantu *ka* di akhir kalimat tersebut. Tidak ada perbedaan urutan kata antara kalimat berita dengan kalimat tanya, oleh sebab itu jika para siswa sudah memahami atau mampu menguasai kalimat berita, sudah semestinya mereka bisa mengucapkan juga kalimat tanya tersebut dengan mudah.

Mengenai kelemahan pada butir 2, penjelasannya sebagai berikut. Dalam melakukan tanya jawab kadang-kadang ada kalanya siswa tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung. Misalnya pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa A, tapi isi pertanyaan tersebut menyangkut siswa yang lain (misalnya siswa B).

Contoh : Guru (bertanya kepada siswa A), "B san wa nanji ni akomashita ka ?" (pukul berapa anda bangun). Selanjutnya siswa A bertanya kepada siswa B, setelah itu ia akan mendengar jawaban siswa B. kemudian siswa A menjawab lagi pertanyaan guru berdasarkan jawaban siswa B tadi.

Proses tanya jawab tersebut sebagai berikut :

Siswa A : *B san, nanji ni okimashita ka ?*
(Sdr. B ! pukul berapa anda bangun)

Siswa B : *Soo desu ka*
(oh begitu !)

Siswa A : *B san, wa 7 ji ni okimashita.*
(Sdr. B ! bangun pukul 7)

(dalam hal ini pola kalimat dengan "soo desu" = katanya Belum diajarkan).

Guru harus memikirkan isi pertanyaan yang tidak diketahui oleh siswa A. Waktu itu adakalanya siswa B akan memberikan jawaban langsung kepada guru. Seandainya terjadi hal seperti itu waktu itu juga guru segera meminta siswa A supaya bertanya terlebih dahulu kepada siswa B dan baru kemudian menyampaikan kembali jawaban siswa B tersebut kepada guru. Dengan teknik PBM seperti itu siswa yang lain akan memahami bentuk pertanyaan yang diajukan guru itu kepada siswa A. Dan siswa B juga akan memberikan jawaban dengan menunggu terlebih dahulu pertanyaan yang disampaikan siswa A. Latihan/teknik seperti itu dapat

pula dilakukan kepada para siswa yang lainnya, misalnya siswa A bertanya kepada siswa B, lalu siswa B kepada siswa C, siswa C kepada siswa D dan seterusnya. Dengan demikian, setiap siswa harus mengulangi lagi pertanyaan yang dilontarkan guru. Latihan-latihan seperti ini lebih cocok diterapkan dalam latihan pola kalimat padapelajaran dasar/pemula. Memang untuk level dasar, hal tersebut kurang begitu tepat jika guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan bebas/jenis pertanyaan bebas. Alasannya karena siswa itu sendiri tidak begitu dituntut harus bertanya sebab apa-apa yang ia tanyakan mungkin juga masih belum mengerti. Oleh sebab itu, selain akan menyulitkan siswa itu sendiri juga akan banyak membuang waktu, karena siswa mungkin akan menanyakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang akhirnya hanya akan menyulitkan lawan bicaranya.

(4) Penggunaan Laboratorium Bahasa

Dewasa ini latihan bahasa dengan menggunakan laboratorium bahasa merupakan hal yang umum. Dan memang telah banyak ahli-ahli yang secara khusus meneliti tentang latihan-latihan bahasa dengan menggunakan L.L. Kadang-kadang latihan-latihan bahasa di laboratorium bahasa pelaksanaannya banyak diserahkan kepada tenaga *expert*. Padahal sebaiknya setiap guru harus dapat melakukannya. Oleh sebab itu sebaiknya para guru mempunyai perhatian yang besar pada pembelajaran bahasa dengan menggunakan laboratorium bahasa dengan cara menerjunkan diri melakukan praktek cara-cara pengoperasiannya. Agar pemanfaata lab. bahasa lebih efektif dan efisien, harus tersedia bahan-bahan penunjangnya secara baik, seperti adanya kaset-kaset tape.

Latihan-latihan pembelajaran bahasa di LL dapat dilakukan untuk melatih materi-materi berikut :

1. Latihan pola kalimat (seperti substitusi, mengubah kalimat, pengembangan kalimat, atanya jawab dll)
2. Latihan menjawab pertanyaan,
3. Latihan menyimak/mendengar,
4. Latihan menyimpulkan dll

Salah satu keuntungan melakukan latihan-latihan bahasa dengan menggunakan lab. bahasa di antaranya setiap siswa dapat mengulangi kegiatan latihan sekendak hatinya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa dapat melakukan latihan secara berulang-ulang serta dapat membandingkan hasil-hasil ucapannya dengan model rekaman yang telah diberikan oleh guru. Selain itu siswa dapat berusaha melakukan latihan-latihan perbaikan ucapan. Keuntungan bagi guru, melalui monitor, dia dapat menilai kegiatan siswa dan dapat pula melakukan bimbingan individu yang diperlukan para siswa. Agar terjadi PBM yang cukup baik, jumlah peserta jangan terlalu banyak. Jika para siswanya terlalu banyak jumlahnya, tidak akan memberikan hasil pengajaran yang memuaskan, apalagi dengan waktu dan materi yang sangat terbatas. Dengan dilengkapi dengan bahan pelajaran atau kaset rekaman yang cocok (soft) dan dengan adanya guru yang dapat melakukan latihan-latihan dengan teknik atau cara membimbing yang baik, pemanfaatan lab. bahasa akan menghasilkan atau menukbuhkan kemampuan bahasa secara lisan pada tingkat pemula,. Manfaat lainnya, bagi siswa sudah terbiasa menggunakan lab. bahasa, mereka akan dapat disuruh untuk melakukan aktifitas belajar mandiri, tanpa harus selalu dimonitor oleh guru.

Dewasa ini latihan bahasa dengan menggunakan lab. bahasa tampaknya sudah merupakan tuntutan yang sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa. Hal itu berkat dihasilkannya pengembangan bahan-bahan pengajaran (perangkat lunak), dan ditemukannya hasil-hasil

penggabungan antara alat-alat canggihnya perangkat keras alat-alat Lab. bahasa sendiri (hardware).

(5) Pengajaran Membaca dan Menulis pada Tahap Pemula

Akhir-akhir ini sejak pelajaran pelajaran pertama, dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang untuk tingkata pemula banyak dignakan huruf Jepang. Jika pada PBM menggunakan buku-buku pelajaran seperti itu, sangat penting diperhatikan oleh guru untuk membimbing para siswanya agar mampu membaca huruf-huruf tersebut. Tetapi, pengajaran membaca huruf tersebut tidak boleh dilakukan pada pemulaan dalam pelajaran baru. Pengajaran membaca pada tingkat pemula tersebut baru dapat dilakukan setelah terlebih dahulu diadakan pengenalan/tahap presentasi dan latihan secara lisa, baru dimulai latihan membaca. Dalam melakukan latihan membaca, pertamata-guru memberi contoh cara membaca, kemudian guru menyuruh siswa untuk menirukannya/membacakannya lagi. Bagi para siswa tahap pemula setiap kalimat harus dibaca dan mereka ikuti. Setelah pelajaran sudah banyak diberikan, guru dapat mengembangkannya pada cara-caramembaca dengan peletakan jeda pada setiap kalimat. Contoh cara membaca ini dapat dilakukan beberapa kali. Guru tidak boleh meningkat dalam memberi contoh cara membaca tersebut sebelum mereka dapat membaca kalimat-kalimat tersbutdengan cukup lancar, baik dan benar. Bila sudah selesai melakukan latihan membaca bersama-sama dalam kelas, baru guru menyuruh setiap siswa untuk membaca kalimat satu persatu. Cara ini diulang beberapa kali. Dalam hal ini, guru harus memberikan contoh membaca agar siswa dapat membaca seperti berdialog, terutama pada materi-materi yang berstruktur percakapan. Sebaiknya mereka juga disuruh melakukan latihan membaca sambil mendengarkan tape rekaman dari kbuku pelajaran tersebut di rumahnya masing-masing.

Jika latihan membaca sudah selesai dilakukan, baru guru menyuruh siswa untuk latihan menulis. Bagi siswa pada tingkat pemula guru dapat menyuruh mereka untuk menuliskan kata-kata baru yang diucapkan guru. Tapi jika masing-masing pelajaran sudah agak banyak diberikan kepada mereka, materi-materi tersebut dapat didiktekan dalam bentuk kalimat pendek dengan memakai kata-kata baru. Jika teradpat kesalahan guru melakukan perbaikan, lalu hasil perbaikan tersebut dikembalikan kepada mereka.

4. Aplikasi

Apersepsi dalams etiap pelajaran merukan kesempatan bagi siswa untuk mengenal materi-materi baru. Dan latihan merupakan tahap mencerna masing-masing pelajaran, sedangkan aplikasi boleh dikatakan merupakan suatu kesempatan untuk mereka menggunakan kata-kata atau ungkapan yang baru dipelajarinya dengan memakai buah pikiran sendiri secara spontanitas. Secara umum, pengertian aplikasi yakni mempraktekan prinsip-prinsip teori-teori atau memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari. Yang dimaksud aplikasi di sini bukan aplikasi yang biasa dipraktekan di luar kelas, tetapi aplikasi yang dilakukan di dalam kelas. Sementara *latihan* dalam arti yang luas dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *latihan* (latihan di sini dapat diartikan seperti yang penulis kemukakan pada bagian terdahulu) dan *aplikasi*.

Apakah perbedaan antara latihan dengan aplikas ?. latihan yaitu kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan pada ruang lingkup setiap pelajaran dan titik beratnya pada materi-materi yang baru berdasarkan ide atau perintah guru melalui tanya jawab. Sedangkan aplikasi bertujuan untuk membimbing para siswa dalam percakapan berdasarkan ide siswa itu sendiri. Aplikasi mempunyai 2 tujuan. *Pertama* untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam latihan

sebagai akibat sikap siswa yang pasif, dan *kedua* untuk mempersiapkan siswa supaya mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Jepang dalam kehidupannya sehari-hari.

(1) Cara-cara untuk Mengaktifkan Siswa dalam Berbicara (Penguasaan Aktif)

Di atas sudah dijelaskan tentang adanya keterbatasan-keterbatasan adanya metode tanya jawab, diantaranya mungkin siswa akan banyak yang bersikap pasif. Oleh karena itu, kita harus memikirkan bagaimana caranya agar mereka dapat bersikap aktif. Pada tahap pertama pelajaran berbicara, biasanya masih terbatas pada kata, kosa kata dan polakalimat yang sudah dipelajari sehingga tidak dapat diharapkan mereka mampu mengemukakan pikirannya. Bila mereka dipaksakan, kemungkinan besar mereka akan menggunakan berbahasa Jepang yang rancu yang nantinya akan menjadi kebiasaan walaupun dilakukan perlahan. Latihan seperti itu hanya akan membuang banyak waktu dan kurang terarah. Dan apabila guru melakukan perbaikan secara terus-menerus, kemungkinan akan menurunkan minat siswa untuk belajar berbicara secara terarah. Oleh karena itu, pada tingkat pemula, lebih baik guru menyuruh mereka mempelajari dahulu dasar-dasar bahasa Jepang yang baik dan benar dengan cara menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Dengan demikian, sebaiknya guru menghindari pemberian latihan berbicara yang bebas kepada siswa. Kita tahu pada level ini yang mesti mendapat perhatian betul dari guru adalah bimbingan ucapan. Semua ciri khas fonologi dalam bahasa Jepang, misalnya fonem, pola-pola aksen dan intonasi, dapat diajarkan pada level ini walaupun sebenarnya kemampuan mereka masih terbatas, baik dalam penguasaan jumlah kata maupun pola kalimat-kalimat bahasa Jepang. Menurut hemat saya, pembelajaran bahasa Jepang yang paling penting pada level ini, yaitu membimbing mereka dalam melakukan latihan ucapan.

Pada level ini, guru harus membangkitkan/merangsang para siswa agar mereka timbul keinginannya untuk berbicara dengan mempraktekan pola kalimat-kalimat dan kata/kosa kata yang telah dipelajarinya. Teknik-teknik tersebut pembelajarannya sebagai berikut :

1. Dengan mengganti kata *watashi* yang terdapat dalam buku pelajaran
Kata *watashi* yang muncul dalam buku pelajaran sebenarnya sama sekali bukan merujuk pada diri siswa, walaupun siswa sendiri membaca buku tersebut. Dengan demikian, nama-nama orang yang terdapat dalam buku-buku pelajaran pun bukan sebenarnya merujuk pada nama-nama siswa yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu gurupenting membuat latihan berbicara dengan memakai kata dan pola kalimat yang terdapat pada buku pelajaran tersebut, dengan memerankan kata *watashi* oleh siswa itu sendiri.
2. Sering dilakukan *role play*, yaitu latihan bercakap-cakap dengan membagikan peran sesuai dengan dialog yang terdapat pada buku pelajaran. Pada bagian aplikasi, guru sebaiknya jangan hanya menyuruh siswa hanya memerankan dan mengucapkan dialog yang hanya terdapat pada buku pelajaran, tetapi perlu dikembangkan juga agar mereka melakukan dialog lain dengan tetap menggunakan tema yang terdapat pada buku pelajaran tersebut. Misalnya, dengan memilih sendiri mengenai waktu, tempat, tujuan, cara dll untuk menggantikan (substitusi) kata yang terdapat dalam dialog pada buku pelajaran itu.
3. Sangat menarik jika pada aplikasi guru juga menyuruh siswa untuk membuat skenario/naskah dengan karakter-karakter lain hasil khayalan yang berlainan dengan karakter siswa itu sendiri. Kemudian salah satu hasilnya dipilih oleh para siswa dan disandiwarkan di depan kelas dengan membagikan peran kepada beberapa orang. Latihan ini penting dilakukan beberapa kali dengan dialog yang sama dengan peran pelaku dapat diganti-ganti. Bila ada kesalahan, guru dapat memperbaikinya. Dengan adanya pengulangan-pengulangan tersebut guru dapat mengukur perkembangan keterampilan berbicara para siswa.

Ketika melakukan latihan butir (1) sampai butir (3) di atas guru jangan dahulu melakukan perbaikan sebelum para siswa selesai berdialog (memang ketika langkah latihan hal itu perlu dilakukan, tetapi dalam aplikasi langkah tersebut tidak boleh dilakukan). Dialog-dialog mereka rekam dahulu. Setelah itu, sambil diperdengarkan baru dilakukan perbaikan-perbaikan jika memang terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki. Perbaikan tidak boleh dilakukan sebelum selesai penampilan, karena akan menghambat jalannya penampilan drama lisan tersebut serta akan menyebabkan penampilan kurang efektif. Karena pada saat berlangsungnya penampilan tersebut mereka tidak menyadari kesalahan-kesalahannya, maka sebaiknya setelah selesai penampilan itu perlu dipedengarkan lagi rekaman kepada mereka agar mereka dapat menyadari kesalahannya ketika melakukan dialog.

(2) Latihan dengan Membuat Kalimat Pendek

Untuk melatih materi-materi yang tidak cocok dengan metode tanya jawab dan untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan idenya sendiri, ada latihan untuk menyuruh siswa dalam membuat kalimat-kalimat pendek dengan kata-kata yang diberikan oleh guru.

Contoh, misalnya ada pola kalimat sebagai berikut :

- 1) *...ka mo shiremasen.* (mungkin...)
- 2) *...ka doo ka wakarimasen,* (saya tidak tahu/mengerti, apakah ... atau ...)
- 3) *...tari, ...tari.* (atau...atau...). Pola ini khusus untuk jenis kata yang berkonyugasi
- 4) *dekiru dake...* (sedapat mungkin...)
- 5) *...sureba suruhodo ...* (makin...makin...)
- 6) *Ikanimo...rashi...* (Tampaknya persis seperti...)
- 7) *Sasuga ni...dakeatte...* (pantas ...karena...)
- 8) *Sasugano...mo...* (walapun ..., ...pun...)

Latihan yang terdapat pada buku latihan umumnya hanya merupakan latihan substitusi (latihan yang tujuannya untuk membedakan arti kata tanpa menggunakan ide siswa) saja. Yang dimaksud teknik membuat kalimat pendek di sini, bukan latihan seperti itu, melainkan suatu teknik dalam membuat kalimat pendek dengan menggunakan ide-ide siswa. Teknik PBM ini dapat dilakukan dengan lisan di dalam kelas maupun tertulis dalam buku latihan (work book). Pola kalimatnya diberikan oleh guru, tetapi pada bagian-bagian yang kosong dari pola tersebut, harus diisi oleh siswa dengan kata-kata sendiri berdasarkan ide masing-masing. Dengan demikian akhirnya akan menghasilkan kalimat-kalimat yang berbeda antara siswa. Hal itu merupakan hal yang positif, karena selain siswa merasa telah mampu membuat kalimat berdasarkan idenya sendiri, juga ia dapat membandingkan hasilnya dengan kalimat-kalimat siswa yang lain. Dengan demikian, mereka akan tertarik dan lebih memperhatikan materi pelajaran. Selain itu dengan teknik ini bisa menumbuhkan motivasi belajar mereka yang lebih. Akan tetapi latihan-latihan membuat contoh kalimat seperti itu bagi guru juga tidaklah mudah, apalagi jika mengingat perbendaharaan kata siswa masih terbatas, oleh karena itu, guru perlu memberikan waktu yang cukup memadai dengan memberikan contoh-contoh kalimat pendek. Seandainya, masih ada siswa yang belum bisa membuat kalimat-kalimat tersebut, guru perlu menolongnya dengan menyuruh mereka untuk menyempurnakan kalimat. Misalnya bagian depan kalimat itu dibuat oleh guru dan siswa menyempurnakan atau sebaliknya. Biasanya dengan cara seperti itu siswa yang relatif lambat pun, akhirnya akan mampu membuat kalimat sendiri. Untuk membuat kalimat seperti itu waktu yang diperlukan oleh setiap siswa berbeda-beda bergantung kepada

kemampuannya masing-masing. Perlu diperhatikan mereka yang cepat belum tentu hasilnya baik, dan yang lambat pun belum tentu hasilnya jelek. Akan tetapi dalam pendidikan bahasa unsur-unsur waktu pun perlu diperhatikan. Untuk itu, guru harus memberikan batasan waktunya.

Di atas sudah disinggung, tentang latihan-latihan membuat kalimat dengan satu kata, kosa kata atau ungkapan yang lebih dari satu, mungkin mudah mereka kerjakan atau mungkin pula sebaliknya. Sementara apabila pemberian ungkapan tersebut antara satu dengan yang lainnya berhubungan akan mudah mereka buat. Tetapi, bila tidak saling berhubungan sama sekali akan cukup menyulitkan mereka, bahkan mungkinsaja mereka sama sekali tidak akan bisa membuatnya, walaupun kalimat itu sederhana/pendek. Sebaiknya latihan-latihan membuat kalimat dengan kata-kata atau ungkapan yang tidak berhubungan itu dijadikan pekerjaan rumah (PR), supaya siswa lebih leluasa untuk memikirkannya, atau mereka dapat bertanya langsung kepada orang Jepang yang ada disekitarnya. Latihan itu akan bermanfaat untuk menanamkan kebiasaan berfikir langsung dengan bahasa Jepang serta untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan bahasa Jepang, baik secara lisan maupun tertulis.

(3) PBM dengan Media Audio Visual

Untuk membangkitkan ide/pikiran siswa, PBM dapat dilakukan dengan menggunakan Audio Visual. Cara ini relatif mudah bagi guru salkan bahan pengajaran sudah disiapkan. Tekniknya sebagai berikut ; guru memperhatikan satu atau beberapa gambar, kemudian menyuruh siswa untuk berlatih berbicara dengan cara memberi komentar hal-ihwal gambar tersebut. Gambar-gambar tersebut dapart berupa photo, poster, gambar-gambar yang diambil dari majalah/surat kabar dan sejenisnya atau boleh juga slide film. Kalau satu lembar gambar saja, latihan berbicara itu relatif mudah dilakukan, tapi jika gambar itu banyak cukup sulit, karena harus menghubungkan antara gambar yang satu dengan lainnya. Jadi tidak bisa dilakukan dengan lisan secara alngsung. Dalam melakukan latihan, siswa dapat disuruh mencatat maksud gambar-gambar yang dianggap perlu, dan setelah itu mereka dapat disuruh membuat karangan. Kemudian guru bisa menyuruh mereka untuk membacakan karangannya suara mereka direkam. Kemudia jika telah terkumpul semua, sambil guru memperlihatkan gambar itu, rekaman tadi diperdengarkan kepada mereka. Bila yang diharapkan siswa itu hanya penguasaan suatu ungkapan tertentu, lebih baik guru menggunakan satu gambar yang sesuai dengan tujuan latihan tersebut. Untuk ulangan yang sifatnya umum dan pengulangan latihan, sebaiknya digunakan beberapa lembar gambar-gambar yang berhubungan antara satu sama lain. Dengan cara seperti itu guru pada umumnya dapat memperhatikan perbedaan kemampuan berbahasa Jepang setiap siswa. Misalnya, dengan cara melihat hasil-hasil karangan mereka , guru bisa mengetahui adanya perbedaan sikap dan tingkah laku siswa saerta dapat mengetahui pula kesenjangan-kesenjangan antara kemampuan berbahasa Jepang mereka. Dengan ide-ide mereka sendiri yang mungkin cukup baik, tetapi ternyata tidak selalu berkorelasi. Selain itu, guru harus pula memikirkan cara-cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang pada para siswa yang mungkin mempunyai ide baik (brilian), tetapi kemampuan mengungkapnya ke dalam bahasa Jepang masih belum memadai. Hasil dari cara itu mesti diparaktekan pada keadaan sebenarnya. Bisa dikatakan pula cara seperti itu merupakan metode untuk merangsang ide guru juga.

Dibawah ini penulis akan mengemukakan salah satu contoh PBM dengan memanfaatkan slide/gambar.

Pertama-tama guru memperhatikan sebuah slide/gambar. Misalnya, dimulai dari gambar yang menggambarkan para siswa yang sedang berkumpul di peron stasiun Shinkansen Tokyo. Di

belakang mereka kelihatan shinkansen, rumah makan (restoran) dalam hotel, dermaga dan kapal ferry, jalan tol, suasana di dalam bis, istana, taman, rusa, pemandangan waktu musim gugur dan diakhiri dengan gambare gunung pada waktu senja.

Setelah itu, masing-masing siswa diminta membuat karangan dengan cara cerita menghubungkan-hubungkan gambar-gambar tersebut. Pada umumnya, mereka akan menulis seolah-olah sebagai pengelamannya sendiri. Mungkin akan ada yang mengungkapkan cerita yang dibuatnya dengan judul "Tamasya yang Menyenangkan, tetapi Melelahkan". Bahkan mungkin akan ada yang menambahkan ungkapan lain dengan perasaannya sendiri yang tidak disangka-sangka oleh guru. Mungkin aka ada pula di antara siswa yang menulis nama tempat tertentu atau beberapa nama tempat dalam sesuatu jurusan tamsya, ada yang menuliskan pengalamannya sekitar piknik pulang hari, dan ada yang menuliskan pengalamannya ketika menginap satu malam. Berdasarkan gambar kapal yang diperlihatkan, misalnya, mungkin ada pula yang menceritakan bepergian naik kapal, dan mungkin ada pula yang menceritakan hanya melihat kapalnya saja. Semuanya mengungkapkan perjalanan tersebut sebagai pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Tema itu tidak terbatas pada perjalanan saja. Bisa dipilih sesuai dengan kesenangannya masing-masing.

Selain cara di atas, guru dapat pula memanfaatkan rekaman berbagai suara untuk menimbulkan ide siswa, misalnya suara mobil yang mau berangkat, suara mobil yang akan berhenti, suara pengumuman di stasiun, suara kereta, suara air mengalir, suara burung, suara pintu ditutup, suara langkah kaki, musik, dering telepon dll. guru dapat menyuruh mereka untuk mendengarkan satu, dua atau beberapa suara tersebut, kemudian mereka disuruh membuat suatu ceritera. Materi itu relatif mudah direkam dan dapat menambah koleksi bahan pelajaran.

Sebagai bahan pelajaran dapat juga dipakai media audio visual, yaitu gabungan suara dan gambar seperti film atau TV. Akan tetapi untuk siswa tingkat pemula tampaknya akan lebih efektif untuk menimbulkan imajinasi siswa apabila menggunakan suara-suara atau gambar-gambar saja.

(4) Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan rumah merupakan latihan dan aplikasi bagi siswa sedangkan bagi para guru merupakan kesempatan mendapatkan data untuk evaluasi. Dalam hal pemberian PR ini, yang perlu diperhatikan adalah pengecekan oleh guru. Apabila bentuk PR nya, guru menyuruh mereka membaca di rumah, maka pada pelajaran (pertemuan) berikutnya, guru harus menyuruh mereka membacakannya dikelas. Bila guru hanya menyuruh saja dan tidak melakukan pengecekan ulang, itu bukan PR melainkan hanya menyuruh mereka untuk belajar di rumah saja. Yang dimaksud PR, guru menyuruh siswa untuk menghafal sesuatu di rumah, kemudian mereka harus mencobanya lagi di dalam kelas, apakah mereka hapal atau tidak. Walaupun mula-mula siswa mentaati perintah guru, apabila terus-menerus pekerjaan mereka tidak dicek, maka akhirnya mereka tidak akan melaksanakan PR itu. Kalau guru menyuruh siswa mengerjakan sesuatu, maka guru pun harus memeriksa hasil pekerjaan rumah mereka tersebut. Hal ini hendaknya harus dibiasakan oleh guru.

Pada umumnya, bagi orang Jepang mengulangi pelajaran di rumah ini merupakan hal yang wajar dan terbiasa, walaupun tidak disuruh guru. Ada anggapan umum di Jepang bahwa para guru harus bertanggung jawab pada siswa yang tidak belajar di rumah. Tapi di antara orang asing yang belajar bahasa Jepang, kadang-kadang ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan seperti itu. Orang Jepang beranggapan bahwa salah satu tanggung jawab guru yakni meningkatkan kemampuan belajar para siswanya. Untuk meningkatkan

kemajuan belajar siswa, jika perlu guru mesti memberi perintah atau tugas-tugas supaya mereka belajar di rumah. Oleh karena itu guru bahasa Jepang harus memberikan tugas (PR) se jelas-jelasnya dan melakukan pengecekan kembali.

Jenis dan bentuk PR di antaranya,

1. Menyuruh siswa agar membaca bagian buku pelajaran yang ditentukan,
2. Menyuruh siswa supaya menghafal arti kata, kosa kata, ungkapan dll.
3. Menyuruh siswa supaya menghafal kalimat-kalimat yang diberikan.
4. Menyuruh siswa menuliskan huruf berulang kali supaya hapal
5. Membuat suatu karangan.
6. Mengisi buku kerja (latihan).
7. Membuat ringkasan dari bacaan yang terdapat dalam buku pelajaran atau kalimat-kalimat yang diberikan guru.
8. Menyuruh siswa supaya merekam butir 1 atau 5 (butir 8 ini belum begitu umum)

Untuk tugas-tugas seperti di atas, pengecekannya dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Memeriksa dan memberi komentar (penilaian) di dalam kelas tentang tugas-tugas yang mudah (sederhana)
2. memeriksa, memperbaiki dan memberi komentar di luar kelas serta mengembalikannya kepada siswa.
3. sebelum pekerjaan mereka dikemablikan sesuai dengan butir 2 siswa perlu diberi peringatan/diberitahukan tentang kesalahan-kesalahan umum.

Dari ketiga proses di atas, cara mana yang terbaik, sulit ditentukan. Guru sendiri harus bisamenentukan yang terbaiksesuai dengan level siswa, jumlah waktu pengajaran, jumlah siswa dan isi tugasnya.

Sering dikatakan oleh guru bahwa PR itu mudah diberikan tapi sulit (repot) memeriksanya. Pernyataan tersebut betul, karena dalam memeriksa PR guru harus melakukan juga perbaikan. Walaupun demikian justru dari pekerjaan memperbaiki tugas-tugas pelajar tersebut guru akan mendapatkan bahan-bahan masukan yang baik. Selain itu, dari proses memperbaiki tugas-tugas tersebut guru harus memikirkan dan memecahkan masalah-masalah kesalahan yang dibuat siswa. Ini merupakan masukan yang paling baik untuk guru. Kesalahan-kesalahan yang dibuat para siswa dapat dijadikan sebagai data untuk melakukan penelitian konstrastif antara bahasa/budaya Jepang dengan bahasa ibu/budaya para siswa. Selain itu guru dapat memperoleh masukan untuk memperbaiki pelajaran. Hal ini sangat efisien dalam mencapai tujuan pengajaran.

Walaupun pemberian PR banyak manfaatnya, tetapi guru perlu mempertimbangkan kondisi dan lingkungan para siswa dan harus pula mempertimbangkan jumlahnya menurut kondisinya pula. Misalnya, kalau siswa pegawai kantor, karyawan dll, yang sibuk dengan pekerjaannya atau mereka harus bepergian karena suatu pekerjaan (perjalanan dinas) ke luar kota, mahasiswa yang sibuk dengan pelajaran yang lain atau masa sidang ujian, maka tidak mungkin dapat melaksanakan/memberikan tugas (PR) itu terlalu banyak. Bagi siswa yang khusus membidangi bahasa Jepang, tugas (PR) itu dapat dikerjakan/diberikan sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan hal-hal di atas. Terakhir, hasil pekerjaan mereka itu diserahkan kepada guru sebagai penanggung jawabnya.

5. Evaluasi Hasil Pengajaran

(1) Pengertian Evaluasi

Dalam pendidikan bahasa Jepang, setiap mata kuliah (materi) mempunyai sasaran belajar masing-masing yang terencana dari awal sampai akhir serta mempunyai program pengajarannya masing-masing. Oleh sebab itu setiap PBM harus berorientasi pada sasaran-sasaran tersebut. Tetapi tingkat pencapaian siswa terhadap hal tersebut tentunya akan berbeda-beda bergantung kepada faktor guru atau siswanya. PBM yang berdasarkan rencana pengajaran tidak berarti siswa harus dapat menyelesaikan bahan pelajaran tertentu dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Jika guru hanya melaksanakan pengajaran sambil ia tidak melakukan penilaian darimana ia tahu apakah pengajaran telah dilaksanakan secara efektif dan berhasil guna ?. Oleh karena itu guru penting sekali melaksanakan pengukuran (evaluasi) hasil belajar. Bila guru hanya melaksanakan perkuliahan tanpa melakukan evaluasi hasil belajar, maka akan timbul kekacauan terhadap rencana pengajarannya.

Pengukuran hasil belajar harus berdasarkan pada hal-hal di bawah ini.

1. Apakah materi yang sudah diberikan sudah dipahami atau tidak ? Dan apakah baik jika guru melanjutkan pada pelajaran berikutnya ?
2. Jika tidak dapat dilanjutkan pada pelajaran baru, para guru perlu mencari pemecahan hal-hal apakah yang masih kurang dipahami siswa pada materi pelajaran yang telah diberikan tersebut ?. Untuk mengatasinya hal-hal apa yang perlu dilakukan guru ?
3. Apakah tidak ada masalah mengenai teknik pengajaran persiapan mengajar atau langkah guru itu sendiri dalam memberikan bimbingan ?
4. Apakah rencana pengajaran (satuan pelajaran) telah disusun dengan tepat ?
5. Apakah situasi (komposisi) kelas tersebut telah diatur baik ? dan apakah ada peserta/siswa yang sebaiknya dipindahkan ke kelas lain ?
6. Dapatkah guru melanjutkan ke pelajaran berikutnya setelah memperhatikan keseluruhan kelas atau masing-masing siswa ?
7. apakah bahan-bahan pengajaran yang diberikan telah cocok/sesuai ?

Pertimbangan-pertimbangan di atas akan menjadi terlambat jika dilakukan oleh guru setelah ia melihat hasil ujian semester. Guru harus selalu mempertimbangkan butir-butir di atas.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan pengukuran hasil belajar atau evaluasi, bahwa ia bukan hanya ingin mengetahui dan menentukan peringkat siswa atau mengklasifikasikan siswa yang mampu dengan yang tidak mampu. Karena hal itu hanya akan menimbulkan perasaan kurang mampu dan rendah diri pada siswa. Hal yang jauh lebih penting yakni untuk mengumpulkan dan memeriksa data tiap siswa dan untuk mengukur atau mengetahui tingkat kemajuan belajar masing-masing siswa. Jika data tersebut merupakan data kumpulan dari seluruh siswa di kelas itu guru dapat mengetahui tingkat pencapaian seluruh siswa di kelas tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap tes yang dilakukan sebaiknya guru tidak perlu harus selalu mengemukakan kepada masing-masing siswa tentang urutan peringkat nilai mereka. Cara memberikan peringkat tersebut barangkali akan lebih cocok hanya untuk menentukan kebijaksanaan persaingan pada kursus-kursus khusus, misalnya pada bimbingan tes untuk ujian masuk sekolah dan sebagainya. Sedangkan pada lembaga pendidikan bahasa Jepang yang umum, hal itu hanya akan memberi efek yang sebaliknya.

(2) Evaluasi Hasil Belajar

Berbicara mengenai evaluasi hasil belajar, pada umumnya orang langsung menghubungkannya dengan tes atau ujian. Tetapi sebenarnya masalah evaluasi tidak semata-mata terbatas hanya itu saja. Ada dua cara untuk melihat hasil belajar, yaitu melalui hasil tes dan pengamatan selama PBM. Tes adalah alat untuk mengetahui hasil belajar secara kuantitatif,

sedangkan dengan melakukan pengamatan selama PBM, guru dapat menangkap hasil belajar dengan nyata dan mengetahui masalah-masalah PBM secara lebih konkrit atau kualitatif. Melalui tes hasil belajar memang dapat diukur secara konkrit, tetapi hal tersebut hanya pada ruang lingkup soal tes saja. Yang dapat diukur dengan tes tertulis hanya terbatas pada kaidah-kaidah bahasa (*language as code*) yang berhubungan dengan tata bahasa, kata huruf dan cara penulisan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan pemakaian bahasa secara lisan (*language as speech*) tidak bisa diukur melalui tes tertulis. Tes lisan kadang-kadang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan menyimak, akan tetapi hal tersebutpun cakupannya masih terbatas hanya pada soal-soal yang diberikan.

(3) Bahan yang Dievaluasi

Bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya hasil belajar dapat diperoleh melalui teknik-teknik sebagai berikut :

A. Berdasarkan Pengamatan selama PBM

- 1) Ketika Presentasi
 1. Kemampuan mengingat materi yang telah diajarkan (lupa atau ingat)
 2. Kemampuan mengulangi kembali ungkapan-ungkapan sesuai dengan yang telah diepdengarkan (dapat atau tidak)
 3. Kecepatan memahami kembali hal-hal/materi yang baru (cepat atau lambat)
- 2) Ketika Latihan dan Aplikasi
 1. Kecepatan menjawab pertanyaan (tepat kurang cepat atau salah sama sekali)
 2. Kecepatan menjawab pertanyaan (cepat sedang atau lama sekali)
 3. Kemampuan dalam menjawab atau bicara (banyak membuat kesalahan atau tidak) dalam hal :
 - a. ucapan/aksen, b. tata bahasa dan c. kosa kata atau ungkapan
- 3) Tentang Huruf

Apakah dalam menulis huruf banyak membuat kesalahan atau tidak, sedangkan dalam membaca apakah kecepatannya relatif lambat atau tidak
- 4) Tentang Menyimak

Apakah angsung dapat dimengerti apa-apa yang didengar atau tidak

B. Berdasarkan Pengamatan selama PBM

- 1) Tentang Huruf
 1. Kemampuan menulis dengan baik/benar huruf *hiragana* dan *katakana*
 2. Kemampuan menuliskan cara membaca pada huruf *kanji*
 3. Kemampuan menulis *kanji*
 4. Kemampuan menulis *kanji* dengan benar
- 2) Kemampuan memahami kata atau kosa kata
- 3) Kemampuan membuat kalimat yang benar dari segi tata bahasa
- 4) Kemampuan menyusun dan menguasai pola kalimat
- 5) Kemampuan mengungkapkan pikiran lisan/tertulis

Dengan tes wawancara dapat juga dilakukan pengamatan dengan butir di atas (butir A2 : latihan dan aplikasi). Begitu pula berdasarkan PR juga dapat diperoleh data yang sama dengan

butir-butir diatas (butir B : tes tertulis)

Walaupun guru sudah memperoleh data-data tersebut diatas mereka belum bisa melakukan keputusan pengukuran hanya dengan bermodalkan bahan-bahan itu saja. Keputusan tidak bisa dilakukan dengan tepat jika belum diperoleh data seluruh siswa/kelas dan data individu belum cukup (terkumpul). Lagi pula bukanlah sebelumnya guru melakukan remedial ? Guru harus memeriksa dan memberikan komentar terhadap PR dan hasil tes mereka. Walaupun guru sudah berusaha melakukan bimbingan seperti itu, namun bila ada siswa yang masih tetap tidak bisa memperbaikinya, guru harus tetap melakukan upaya-upaya untuk memecahkan masalah tersebut.

C. Pengumpulan Bahan Evaluasi

Untuk mengumpulkan data pengamatan di kelas sebaiknya guru menyiapkan kartu pribadi siswa, seperti halnya para dokter selalu menyiapkan kartu pribadi para pasiennya. Memang kalau tidak dicatat kita tidak mungkin bisa mengingat berbagai permasalahan selama PBM berlangsung, baik secara keseluruhan maupun secara individual. Untuk mendapatkan data-data secara tepat hanya dapat dilakukan dengan kartu pribadi perkuliahan yang dilakukan setiap hari dan setiap waktu. Sering dikatakan bahwa guru yang baik adalah mereka yang selalu mempersiapkan bahan-bahan pelajaran secara lengkap. Tetapi guru lebih baik adalah guru yang selalu membuat catatan-catatan setelah perkuliahan untuk dirinya sendiri. Mereka memeriksa kesalahan-kesalahan pada tes atau PR yang dibuat oleh para siswanya, kemudian mengembalikannya dengan memberikan saran. Tetapi sebelum mengembalikan PR atau hasil tes tersebut, sebelum guru memberi nilai, akan lebih baik jika guru mencatat kesalahan-kesalahan yang spesifik dari siswa serta hal-hal lain berdasarkan hasil pengamatan terhadap masing-masing siswa. Kalau mungkin, guru memfotocopynya untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan pada PBM berikutnya.

Untuk mengumpulkan data hasil tes masing-masing siswa dapat dilakukan dengan mengadakan tes kecil, dengan selang waktu 1-2 minggu. Kemudian juga dilakukan tes keseluruhan misalnya pada ujian tengah semester atau akhir semester.

Sebelum melakukan tes, guru harus meneliti dengan baik cara-cara membuat soal. Hasil tes dapat dinyatakan dengan angka atau tidaknya dengan penilaian (A, B, C, D). Tepat atau tidaknya penilaian bergantung pada cara pemberian soal. Bentuk tes tertulis cenderung dipakai untuk mengukur tentang pengetahuan kaidah-kaidah bahasa. Bentuk-bentuk tes obyektif semacam itu hampir tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan bahasa (*speech of act*).

6. Tentang Penggunaan Bahasa Asing

(1) Pengaruh Bahasa Ibu

Kesalahan-kesalahan siswa dalam bahasa asing kebanyakannya disebabkan karena kurang adanya pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah bahasa dan menerapkannya dalam penggunaannya. Diantara penyebab kesalahan-kesalahan tersebut ada yang terjadi karena pengaruh dari bahasa ibu. Untuk membetulkan kesalahan semacam itu hanya akan berhadil jika guru mengatasinya berdasarkan pengetahuannya terhadap bahasa ibu siswa.

Pada umumnya pengaruh bahasa ibu yang sering mempengaruhi para siswa saat mereka mempelajari bahasa Jepang adalah ucapan dan kase. Seperti kita ketahui, saat para siswa belajar bahasa ibunya, ucapan dan aksent, karena mereka serap secara tidak disadari, sehingga teknik untuk mengontrol alat-alat ucap dengan sadar menjadi sangat sulit (kecuali bila dilakukan oleh linguis). Oleh karena itu, walaupun siswa telah berusaha menirukan ucapan-ucapan guru tetapi mereka cukup mengalami kesulitan untuk menggerakkan alat-alat ucapannya. Walaupun siswa

sudah mendengarkan penjelasan guru, bagi mereka tidak bisa secara sadar melakukan/mempraktekan hal-hal yang diterangkan itu. Oleh sebab itu, kita harus maklum jika pada akhirnya siswa akan menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang memang terdapat pada bahasa ibunya yang dianggap mirip dengan bunyi bahasa asing tersebut. Seandainya guru mengetahui cara-cara kerja alat-alat ucap dalam bahasa ibu siswa, ketika para siswa diminta mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang mirip dengan bahasa ibunya, guru dapat membimbingnya dengan menunjukkan perbedaan ucapan antara kedua bunyi baha tersebut. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki ucapan tersebut dengan efektif. Seandainya hal itu tidak mungkin, tidak ada jalan lain kecuali guru meyuruh siswa mencoba untuk menirukan ucapan-ucapan tersebut beberapa kali hingga mereka mereka sendiri menemukan bentuk pengucapan yang benar. Dewasa ini bimbingan terhadap ucapan telah jauh lebih efektif dibandingkan masa-masa lalu berkat penyebaran alat Lab. Bahas dan tape recorder. Tetapi kalau guru dapat melakukan bimbingan ucapan berdasarkan perbandingan antara ucapan bahasa Jepang yang mirip dengan ucapan bahasa ibu siswa, maka alat-alat bantu pelajaran tersebut akan dapat dimanfaatkan jauh lebih efektif lagi. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai pengetahuan mengenai perbandingan, baik perbedaan, dan persamaan, antara ucapan bahasa Jepang dengan bahasa ibu siswa. Seharusnya guru juga harus dapat menguasai bahasa ibu siswa. Akan tetapi tidak mungkin seorang guru dapat menguasai seluruh bahasa yang ada di dunia ini. Namun setidaknya, guru diharapkan mempunyai pengetahuan seperti yang telah dikemukakan di atas, yaitu tidak terbatas pada ucapan saja, tetapi juga kata, kosa kata dan tata bahasa. Terutama dalam bimbinganucapan perbaikan ucapan itu tidak akan berhasil dengan efektif apabila guru tidak mempunyai pengetahuan baik terhadap pengucapan bahasa Jepang maupun pengucapan bahasa ibu siswa.

Pengaruh dari bahas ibu (interferensi) pada para siswa terjadi pula pada tataran kata, kosa kata dan tata bahasa. Misalnya, pada siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris menyatakan *piano o asobimaso*, karena dipengaruhi oleh kalimat *play the piano*. Atau mereka membuat kalimat seperti *shiken o torimasu* (mengikuti ujian) dari *take an examination*. Kesalahan itu terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah-kaidah penggunaan arti kata *asobu* (bermain) dan *toru* (mengikuti : mengambil). Akan tetapi pada dasarnya kesalahan tersebut terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa ibu. Untuk memperbaiki kesalahan itu tidak cukup hanya dengan menukar kata *asobu* menjadi kata *hiku* dan kata *koru* menjadi *ukeru*, tetapi guru harus menunjukkan dan menjelaskan tentang adanya interferensi itu. Bila tidak demikian maka siswa mungkin akan melakukan lagi kesalahan yang sama. Kesalahan-kesalahan karena interferensi cukup sulit diperbaiki apabila para siswa tidak menyadarinya.

Siswa yang berbahasa Cina sering membuat kesalahan dalam penggunaan huruf *kanji* dan kosa kata. Sedangkan siswa yang berbahasa Korea sering membuat kesalahan pada segi tata bahasa terutama penggunaan kata bantu. Siswa mudah melakukan kesalahan terutama pada bagian-bagian yang mirip antara bahasa ibu mereka dengan bahasa Jepang. Oleh karena itu kita harus lebih sering memperhatikan penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu.

(2) Metode Terjemahan dan Metode Langsung

Dewasa ini baik di dalam maupun di luar negara Jepang, metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang dapat dibagi dua kelompok besar :

1. Metode pengajaran yang menggunakan bahasa ibu siswa atau bahasa perantara lainnya, dan menitikberatkan pada terjemahan materi
2. Metode pengajaran yang tidak memakai bahasa ibu siswa atau bahasa perantara lainnya, tapi

hanya memakai bahasa Jepang saja

Butir 1 disebut metode terjemahan, sedangkan butir 2 disebut metode langsung

Bahasa yang dipakai dalam baha-bahan pelajaran pun ada yang menggunakan terjemahan bahasa ibu siswa atau bahasa perantara lainnya mulai dari kata-kata baru, bacaanm keterangan tata bahasa ,samapai pada soal-soal latihan dan ada juga yang sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu siswa atay bahasa perantara yang lain. Yang pertama adalah buku pelajaran yang berdasarkan metode terjemahan. Kebanyakan buku-buku pelajaran yang dijual di pasaran (untuk dipelajari sehari-hari), biasanya menggunakan metode ini. Sedangkan buku-buku pelajaran berdasarkan metode langsung, biasanya dibuat untuk dipakai dikalangan sekolah tertentu. Ada lagi buku pelajaran yang mempunyai sifat di luar kedua kategori jenis buku tadi, yaitu buku-buku pelajaran yang tidak memuat terjemahan bacaan, tetapi pada kata, kosa kata atau ungkapan serta keterangan-keterangan tata bahasa dilengkapi dengan terjemahan bahasa ibu pembelajar.

Cara penggabungan ketiga jenis buku pelajaran tersebut dengan metode pengajaran terjemahan dan metoe langsung adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan buku pelajaran metode terjemahan dan melakukan PBM berdasarkan metode terjemahan pula.
2. Menggunakan buku pelajaran metode langsung da nmelakukan PBM berdasarkan metode langsung saja.
3. Menggunakan buku pelajaran metode terjemahan dan melaksanakan PBM dengan metode langsung.
4. Menggunakan buku pelajaran metode langsung dan melakukan PBM berdsarkan metode terjemahan.
5. Menggunakan buku pelajaran yang mempunyai sifat dari kedua metode tersebut dan melakukan PBM berdasarkan metode terjemahan.
6. Menggunakan buku pelajaran yang mempunyai sifat dari kedua metode tersebut dan melakukan PBM berdasarkan metode langsung.

Pada kenyataannya keenam penggabungan itu sudah sering digunakan. Mungkin timbul pertanyaan cara penggabungan manakah yang pelaing efektif ?. sebelum menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama penulis akan mengemukakan dahulu tentang metode terjemahan dan metode langsung.

Metode terjemahan adalah metode yuang paling tradisional digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Padaakhir abad ke-19 tahun 1882 Wilhelm Vietor menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Der Sprachunterricht mussumkehrten*. Berdasarkan makalah itulah timbul gerakan pembaharuan dalam bidang pengajaran bahasa dengan metode pembaharuan terjemahan tata bahasa. Makalah tersebut di Jepang diperkenalkan dan diterjemahkan oleh Ohno Toshio dan Tanaka Masamishi yang berjudul *Gengo Kyoiku no Tenkan* (Perubahan Pendidikan Bahasa) 7).

Sejak karang itu diterbitkan telah lahir metode-metode pengajaran yang baru. Walaupun demikian yang banyak dipakai sampai sekarang masih metode terjemahan.

Penggunaan metode langsung dalam pendidikan bahasa Jepang juga dimulai dengan mencontoh metode langsung di Eropa. Berikut ini penulis akan menuliskan sejarah perkembangan metode pengajaran bahasa Jepang secara singkat.

Pertama kali Jepang melakukan pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa asu=ing secara sistematis, yakni pada tahun 1895 di Taiwan setelah berakhirnya perang Jepang-Cina. Pada mulanya dalam pengajaranbahasa Jepang di Taiwan digunakan buku bacaan SD dari Jepang dan teknik pengajarannya menggunakan metode terjemahan. Gurunya adalah orang jepang yangjuga

belajar bahasa Taiwan. Namun mereka ternyata mengalami kesulitan. Pada saat itu, mereka kemudian mengenal metode baru dari F. Gouin 8) lewat buku karangannya yang dikirim dari Tokyo. Lalu mereka mencoba metode baru tersebut. Pada waktu itu yang paling serius menggeluti metode ini dan pertama kali mencoba mempraktekkannya adalah Yamabughi Kiichiro. Penggunaan metode tersebut ternyata berhasil. Proses pengajaran yang sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu, juga tidak berdasarkan tata bahasa atau terjemahan tetapi hanya berdasarkan pemahaman langsung dari siswa itu sendiri, ternyata cukup berhasil. Jadi mereka dapat mengajarkan bahasa Jepang tanpa memakai bahasa Taiwan. Cara pengajaran tersebut diterapkan sejak kelas I SD. Setelah itu Yamaguchi Kiichiro mempraktekan metode itu di Korea, Darrien (semenanjung Cina) dan Peking. Di dalam karangan utamanya yang berjudul *Nihongo Kyojuhō Genron* (Teori Metode Pengajaran Bahasa Jepang, 1942) dia membahas tentang perbandingan metode terjemahan dengan metode langsung.

Dibawah ini penulis akan memperkenalkannya

a. Pokok-Pokok Metode Terjemahan

- 1) Mudah dilaksanakan sebagai metode pengajaran. Tidak perlu mempersiapkan bahan-bahan visual.
- 2) Mudah memahami arti kata dan kalimat secara jelas dengan terjemahan, karena setelah siswa memahami arti kata satu persatu mereka dapat memahami pula arti dan struktur kalimat.
- 3) Dapat mengajarkan kata-kata abstrak sejak awal. Oleh karena itu dapat memenuhi keinginan siswa dewasa. Sedangkan dengan metode langsung, pengajaran kata-kata abstrak agak lambat karena harus mendahulukan pengajaran kata-kata yang bermakna kongkrit.
- 4) Sejak awal pengajaran dapat menggunakan bahan bacaan yang menarik dan sisinya baik bagi siswa
- 5) Sejak awal dapat mengajarkan tata bahasa dengan terjemahan.
- 6) Siswa dapat belajar sendiri dengan mudah.

b. Pokok-Pokok Metode Langsung

- 1) Mudahnya suatu metode pengajaran bagi guru tidak selalu bermanfaat bagi siswa. Metode langsung adalah metode yang membuat situasi mirip dengan keadaan sebenarnya di mana ungkapan-ungkapan yang diajarkan dipakai. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman langsung. Dengan cara itulah siswa dapat menumbuhkan kebiasaan secara langsung dalam menghubungkan arti dengan gejala-gejala bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa tidak dapat dilaksanakan dengan mudah. Hal-hal yang mudah diajarkan, mudah pula dilupakan.
- 2) Jarang sekali kita mendapatkan makna yang tepat kalau penerjemahan dilakukan secara kalamiah, karena banyak kata-kata dasar yang diajarkan pada tingkat pemula mempunyai banyak arti.
- 3) Apabila guru terlalu memberikan kebebasan kepada siswa memakai bahasa ibu mereka dalam PBM di dalam kelas, maka siswa tidak akan dapat memahami atau mengungkapkan pendapatnya, apabila tidak menggunakan bahasa ibu.
- 4) Kita tidak dapat menterjemahkan kata-kata khusus yang bersifat khas budaya. Meskipun dipaksakan, terjemahannya tetap tidak akan dipahami. Contohnya kata atau istilah-istilah perayaan-perayaan tahunan, hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti sandang pangan dll.
- 5) Tidak : hanya bahasa Jepang, tetapi semua bahasa asing pun sukar untuk dapat memahami artinya dengan sempurna jika dilakukan secara spontanitas. Begitu juga dengan metode

terjemahan dan metode langsung. Akan tetapi dalam hal keefektifan pencapaian belajar, metode langsung lebih unggul.

- 6) Para penganut metode terjemahan berpendapat bahwa dengan menggunakan metode terjemahan mereka dapat mengajarkan lebih awal kata-kata abstrak. Akan tetapi walaupun begitu secara rasional, belajar itu berangkat dari kata-kata kongkrit menuju kata-kata yang bersifat abstrak, karena kata-kata abstrakpun berasal dari suatu benda atau suatu perbuatan yang kongkrit juga.
- 7) Kata-kata abstrak tidak dapat dipakai jika berdiri sendiri. Ada beberapa kata abstrak yang dapat diajarkan dengan mengkombinasikannya dengan kata-kata kongkrit lebih awal dalam keadaan tertentu.
- 8) Karena bahasa banyak yang mempunyai perkecualian, maka hal-hal yang dapat dipelajari dengan analogi tata bahasa ternyata sangat sempit. Oleh karena itu lebih baik mempelajarinya dari pemakaian secara nyata (secara induktif) daripada belajar analogi tata bahasa secara deduktif. Dengan demikian guru perlu mendidik siswanya agar mereka bisa tumbuh rasa bahasanya dan mereka dapat mengerti arti kata dan kalimat lebih banyak dan efektif dengan contoh-contoh pemakaiannya tinimbang yang hanya berdasarkan keterangan tata bahasa yang diberikan guru.

Keterangan di atas adalah kesimpulan perbandingan antara metode langsung dengan metode terjemahan menurut Yamaguchi Kiichiro. Bila kita simpulkan letak keunggulan metode terjemahan, yakni dalam pengajaran kaidah-kaidah bahasa (*speech of code*), sedangkan keunggulan metode langsung sangat efektif dalam pengajaran penggunaan bahasa (*speech of act*). Dilihat dari sudut peserta didik metode terjemahan banyak menguntungkan siswa dewasa, sedangkan metode langsung sebagaimana sudah dibuktikan oleh Yamaguchi Kiichiro (pemimpin teoritis dan praktisi dalam pendidikan metode langsung di Taiwan untuk anak kelas I SD) lebih menguntungkan jika siswanya anak-anak dari sejak SD.

Seperti dikemukakan oleh penganut metode terjemahan, memang metode langsung tidak dapat mengajarkan kata-kata abstrak lebih awal. Itulah kelemahannya. Siswa dewasa menganggap pelajaran awal tersebut tidak memuaskan mereka. Berbeda dengan anak-anak orang dewasa telah mampu memahami bahasa dengan analogi dan deduksi lewat kaidah-kaidah bahasa. Oleh karena itu, orang dewasa lebih menyukai metode tersebut. Mereka cukup efektif bila diberikan pelajaran tata bahasa dan pola-pola kalimat dengan menggunakan metode terjemahan dengan memakai bahasa ibu siswa atau bahasa pengantar.

Salah satu keterbatasan penggunaan metode terjemahan karena sering melupakan kemampuan pembelajaran menggunakan bahasa (*speech of act*), karena terlalu menitikberatkan pada pembelajaran kaidah-kaidah bahasa. Dengan menggunakan penjelasan memakai bahasa asing (bahasa ibu pelajar) mereka dianggap sudah cukup diberikan perhatian badi segi penggunaan bahasanya, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Ada kecenderungan, semakin banyak siswa memakai bahasa pengantar atau semakin sedikit latihan penggunaan bahasa yang mereka saksikan dipelajari. Masalah itu bukan masalah waktu tapi masalah psikologis. Bila siswa menerima penjelasan dengan menggunakan bahasa pengantar, mereka akan merasa cepat puas, sehingga tidak ada keinginan untuk berlatih menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari. Untuk membimbing secara baik diperlukan motivasi yang tinggi dari siswa dan keterampilan yang baik dari guru. Pada waktu siswa diberikan terjemahan yang kalimatnya terlalu panjang akhirnya mereka lebih banyak terpaku pada kalimat tersebut akibatnya, mereka akan mengabaikan faktor penting dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa lisan (berdasarkan penggunaan alat dengar

dan alat ucapny).

Di atas sudah dijelaskan mengenai kelebihan dan keterbatasan dari kedua metode. Tujuan PBM yang menggunakan buku-buku pelajaran yang mempunyai sifat dari kedua metode tersebut dan PBM yang berdasarkan metode langsung sebagaimana diterangkan pada butir 6, tujuannya untuk menghilangkan kekurangan dan mengambil keunggulannya dari kedua metode tersebut. Dalam pembelajaran yang mengarah pada metode langsung, bukan berarti sama sekali tidak memakai bahasa ibu siswa atau bahasa pengantar yang lainnya, jika memang diperlukan bahasa tersebut dapat dipakai. Yang menjadi masalah yakni kapan bahasa *bahasa ibu dan bahasa pengantar) itu perlu dipakai, bila guru tidak tepat melakukan pengamatan sehingga ia terpaksa banyak menggunakan bahasa para siswa lebih dari keperluan, maka guru perlu berusaha supaya membatasinya sesedikit mungkin atau memikirkan cara yang dapat dilakukan tanpa memakai bahasa ibu siswa. Apabila buku-buku pelajaran dibuat dengan telitidan bahan/materi yang cukup yang dilengkapi dengan keterangan tata bahasa dan terjemahan ungapannya, maka dalam prakteknya guru tidak perlu mengulangi penjelasan di dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus seefektif mungkin untuk memilih buku pelajaran (cara pemilihan buku pelajaran yang tepat akan penulis terangkan pada bagian lain).

Pada umumnya bagi orang dewasa cara butir 6 di atas itu dianggap cocok. Tapi bila buku pelajaran butir 6 itu tidak dapat dipakai atau jika bahasa pengantarnya yang dipakai dalam buku pelajaran tersebut tidak dapat dimengerti oleh siswa, maka harus memakai metode pada butir 2.

Dewasa ini orang-orang yang mempelajari bahasa Jepang terdiri atas bermacam-macam bangsa sehingga bahasa ibu mereka pun bermacam-macam pula. Di lain pihak, buku-buku pelajaran bahasa Jepang yang sudah menggunakan bahasa ibu mereka yang beraneka ragam tersebut masih sedikit sekali jumlahnya. Sementara itu banyak orang asing yang mempelajari bahasa Jepang semakin tersebar luas, maka sekarang semakin banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantarnya. Kepada mereka guru terpaksa harus memakai cara butir 2 di atas. Dewasa ini pada lembaga-lembaga pendidikan bahasa Jepang sudah mulai berusaha membuat buku pelajaran yang dilengkapi pula dengan bahasa ibu siswanya. Tetapi karena perkembangan peminat bahasa Jepang begitu melaju drastis jumlahnya di berbagai penjuru dunia, maka lembaga-lembaga tersebut belum dapat memenuhi buku-buku pelajaran yang memakai bahasa ibu dari setiap siswanya.

Orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan bahasa Jepang, jika mereka tidak bisa menguasai beberapa bahasa asing dianggap tidak bisa melakukan pengajaran bahasa Jepang dengan efektif. Selain itu, guru bahasa Jepang diharapkan juga mampu melaksanakan PBM yang mengarah pada metode langsung sebagaimana tersebut diatas.

Selama ini ada anggapan bahwa siapapun orang Jepang pasti dapat mengajarkan bahasa Jepang asal ia dapat menguasai bahasa ibu pelajarnya. Ada pula yang beranggapan orang-orang Jepang yang tidak bisa menguasai bahasa ibu siswa tidak bisa mengajarkan bahasa Jepang.

Pada surat kabar Asahi terbitan tanggal 22 Agustus 1979 dimuat suatu kejadian yang menyedihkan, yaitu ada seorang wanita Jepang (38 tahun) pulang kampung. Selama ini ia tinggal di Cina. Setelah beberapa waktu ia hidup di Jepang ia ternyata nekad melakukan bunuh diri. Alasannya ia merasa tidak betah lagi tinggal Jepang karena ia hanya bisa berbahasa Cina dan sama sekali tidak bisa berbahasa Jepang, sehingga setiap ia berbicara selalu diterjemahkan oleh sanak saudaranya yang bisa berbahasa Cina. Kehidupan seperti itu berlangsung sehari-hari. Ia merasakan hari demi hari seolah-olah ia hidup bagaikan seorang diri. Karena ia merasakan adanya hambatan bahasa ia akhirnya mengambil jalan pintas tersebut. Hal itu memang merupakan sebuah insiden yang sangat memprihatinkan dan disayangkan. Andaikan saat itu ada

orang yang bisa mengajarkan bahasa Jepang dengan metode langsung kepadanya, walapunsingkat, misalnya hanya pada sebatas percakapan-percakapan mungkin akan sedikit dapat menolongnya dalam mengatasi hambatannya. Insiden tersebut mungkin dianggap hal yang spesifik. Lagi pula insiden seperti itu jarang terjadi pada orang-orang yang pulang kembali di Jepang, bukan ?. Mungkin orang asing yang datang di Jepang merasa minder karena mereka kesulitan dalam berbahasa Jepang. Pada saat seperti itulah saya harapkan ada orang Jepang yang dapat menggunakan metode langsung.

Catatan :

- 6) Pada buku pelajaran bahasa Jepang ada ungkapan yang memakai *dewa arimasen* (bukan...) dan *ja arimasen*. Masalah itu bukan mana yang betul tetapi perlu dipikirkan manakah yang harus diajarkan lebih dahulu karena kedua-duanya merupakan ungkapan yang harus diajarkan.
- 7) *Gengo kyoiku ni Tenkan*. (Perubahan Pendidikan Bahasa) 1982 terbitan keisuisha dilengkapi dengan terjemahan bahasa asli dengan catatan terjemahan.
- 8) Gouin, Francois (1831-1895) *L'art d'enseigner et d'etudier les langues* (1880) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (1882) *The art of Teaching and Studying Languages*. Mereka mengetahui metode baru melalui buku terjemahan bahasa Inggris itu.
- 9) Buku karang Yamaguchi Kiichiro *Nihongo Kyojuho Genron* (Teori Dasar Metode Pengajaran Bahasa Jepang (1943) terbitan Shinkigensha di Jepang dan buku lain yaitu *Nihongo Kyojuho Gaisetsu* (1944) (Garis Besar Metode Pengajaran Bahasa Jepang) diterbitkan Peking Shinmin Inshokan. Tentang Yamaguchi Kiichiro ada literatur sebagai berikut *Nihongo Kyojuho Kenkyu to Jissen* (Metode Pengajaran Bahasa Jepang – Teori dan Praktek) oleh Kimura Muneo diterbitkan tahun 1982 – Bonjinsha-Tokyo. Ada lagi tulisan “Yamaguchi Kiichiro-Tokoh-tokoh dalam sejarah Pendidikan Bahasa Jepang) oleh Kimura Muneo yang telah dimuat pada majalah *Nihongo Kyoiku* No. 60 yang diterbitkan Nihongo Kyoiku Gakkai, 1986.

*) Sumber: Buku *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang* (terjemahan Ahmad Dahidi, M.A. & Michie Akahane), The Japan Foundation 1993.